



**KONTRIBUSI PENDAPATAN BURUH WANITA YANG
BEKERJA PADA INDUSTRI BATIK TERHADAP
PENGHASILAN KELUARGA**

(Studi deskriptif di Desa Medono Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan)

SKRIPSI



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian
Guna memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
Pada

PADA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

Oleh

Fitriya Lestari

NIM. E1B195114

Asal	: Hadiah	Klasifikasi 331.4 LES k
Terima Tgl:	Pembelian 12 JUL 2000	
No. Buk:	PT-2000-10-2-274	

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2000**

KONTRIBUSI PENDAPATAN BURUH WANITA YANG
BEKERJA PADA INDUSTRI BATIK TERHADAP
PENGHASILAN KELUARGA

(Studi deskriptif di Desa Medono Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian
Guna memperoleh Gelar sarjana Strata Satu (S1)
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial

P a d a

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

Oleh:

FITRIYA LESTARI

E1B195114

Pembimbing:

Dr. HARY YUSWADI, MA.

NIP. 130935420

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

2000

MOTTO

“Bagi orang laki-laki ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan.”

(Terjemahan Al Qur'an : Q.S. An Nisaa : 32)

“ Tempatkanlah mereka (para istri) dimana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka...”.

(Terjemahan Al Qur'an : Q.S. Ath Thalaq : 6)¹

“Takutlah kalian kepada Allah tentang urusan wanita, sebab kalian mengambilnya dengan asma Allah; dan dihalalkan dia bagimu dengan Nama Allah,...; rizqinya ada dalam tanggunganmu; dan penuhilah kebutuhan pakaiannya dengan cara yang baik”

(HR Muslim)²

¹ Departement Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. 1991. Semarang: PT. Tanjung Mas Inti

² Bahreisy, Salim. 1991. *Riadhush Sholihin*. Bandung: PT. Al Ma'arif

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan kepada :

- Ayahanda H. Tohari dan Ibunda Munaenah yang ananda hormati dan kasihi, yang senantiasa memberi doa restu untuk keberhasilan dalam mencapai cita-cita dan kebahagiaan;
- Kakak-kakakku Komar, Riskiyah, Khanafiyah, Iskhak dan Ida tersayang, yang telah banyak memberikan bantuan baik moril maupun materiil untuk mencapai kesuksesan ini;
- Adik-adikku Nasrul, Alan, Itok serta Rifki, keceriaan dan kelucuanmu menumbuhkan semangatku;
- Mbah putri dan bulik-bulik yang ananda sayangi, keberhasilanku ini merupalcan wujud rasa hormat dan sayangku;
- Seseorang yang akan mendampingiku kelak dalam suka maupun duka
- Teman-temanku Kesejahteraan Sosial angkatan '95;
- Almamaterku tercinta.



PENGESAHAN

Diterima Oleh dan Dipertahankan di Depan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana Strata Satu (S-I) Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial

Pada

Hari : Selasa

Tanggal : 2 Mei 2000

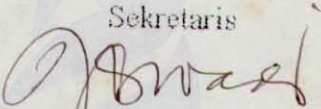
Pukul : 09.00 WIB

Team Penguji,

Ketua


(Drs. M. Affandi, MA.)

Sekretaris


(Dr. Hary Yuswadi, MA.)

Anggota Team Penguji,

- 1. Drs. M. Affandi, MA.
- 2. Dr. Hary Yuswadi, MA.
- 3. Drs. Partono, MSi.

- 1. 
- 2. 
- 3. 

Mengetahui,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember
Dekan




Prof. Drs. H. Bariman
NIP. 130350769

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan suatu penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul "Kontribusi Pendapatan Buruh wanita Yang Bekerja Pada Industri Batik Terhadap Penghasilan Keluarga".

Adapun skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Disamping itu untuk melatih penulis mengembangkan ilmu yang diperoleh selama masa studi ke lingkungan masyarakat.

Penulis menyadari, adalah sebuah kerja berat yang tidak mungkin terselesaikan jika tanpa bantuan, dorongan dan petunjuk dari banyak pihak. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan di banyak segi yang ada pada penulis. Oleh karena itu tiada kata yang lebih layak untuk menghargai selain ucapan terima kasih. Untuk itu pada kesempatan ini, dengan segala kesadaran dan ketulusan penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Hary Yuswadi, MA, selaku dosen pembimbing yang dengan penuh bijaksana memberikan bimbingan, pengarahan dan dorongan dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Husni Abdul Gani, Msi, selaku ketua jurusan Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan bimbingan selama penulis belajar.
3. Bapak Prof.Drs. H Bariman, selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
4. Bapak Drs. Djoko Wahyudi, selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan dengan sabar selama penulis belajar.
5. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, terutama jurusan Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan dorongan selama penulis belajar.

6. Karyawan dan karyawan/i beserta unsur civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
7. Bapak Tardjono selaku Kepala Kelurahan Medono beserta stafnya, yang telah banyak memberikan penjelasan-penjelasan dalam mengumpulkan data-data untuk menyusun skripsi.
8. Bapak H. Achmaddin beserta karyawannya yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan penulis dalam penulisan skripsi
9. Penghuni Jawa IV/19 dan sahabat-sahabatku, Tia, Yekti, Upik, Rima, Iit, Yudi, Fahrizi, Dik Ratna yang telah banyak membantu demi terselesaikannya skripsi ini.
10. Warga Kelurahan Medono yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi.

Tiada sesuatu yang dapat penulis berikan sebagai balas jasa, penulis hanya dapat memberikan doa semoga semua kebaikan dan jerih payah yang telah diberikan menjadi suatu amalan dan mendapat imbalan sesuai dari Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan dan kelemahan walaupun penulis telah berusaha sebaik-baiknya. Untuk itu saran dan masukan-masukan yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga karya ilmiah tertulis yang sederhana ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, memberikan manfaat bagi pembaca dan diridloi oleh Allah SWT. Amien.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

DAFTAR ISI

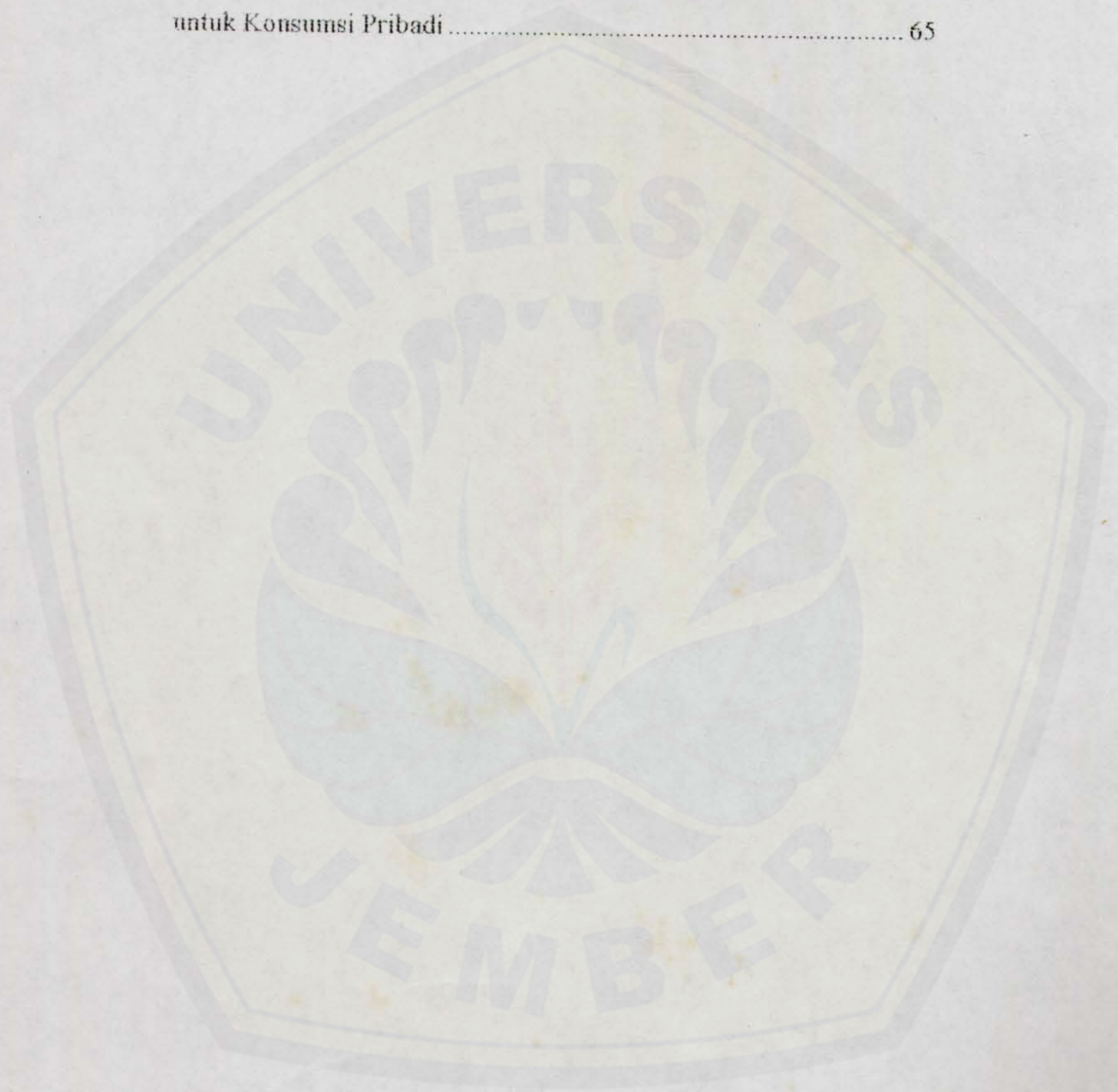
	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN MOTTO.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Pokok Bahasan.....	5
1.4 Tujuan dan Kegunaan.....	8
1.5 Tinjauan Pustaka.....	8
1.6 Definisi Operasional.....	15
1.7 Metodologi Penelitian.....	19
BAB II : DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN.....	23
2.1 Kodisi Geografis.....	23
2.2 Kondisi Demografis.....	24
2.3 kondisi Sosial Ekonomi.....	27
2.4 Perkembangan Industri Batik di Medono.....	29
2.5 Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi.....	31
BAB III : DESKRIPSI RESPONDEN.....	34
3.1 Umur Responden.....	34
3.2 Agama Responden.....	35
3.3 Tingkat Pendidikan Responden.....	35

3.4 Jumlah Anggota Keluarga	37
3.5 Pendapatan Responden	38
3.6 Alasan Responden Bekerja Pada Industri Batik	40
3.7 Jam Kerja	40
3.8 Lama Kerja	41
3.9 Jenis Pekerjaan Suami Responden	42
3.10 Tingkat Pendidikan Suami Responden	43
3.11 Tingkat Pendapatan suami Responden	44
3.12 Proses Pembuatan Batik Tulis	45
BAB IV : ANALISA DATA	49
4.1 Pengantar	49
4.2 Kontribusi Pendapatan Buruh Wanita yang Bekerja pada Industri Batik terhadap Penghasilan Keluarga	50
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	65
5.1 Kesimpulan	65
5.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR PERTANYAAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Luas Daerah menurut Jenis Penggunaan Tanah.....	24
Tabel 2 : Komposisi Penduduk menurut Usia Kelompok Pendidikan.....	26
Tabel 3 : Komposisi Penduduk menurut Kelompok Tenaga Kerja.....	27
Tabel 4 : Komposisi Penduduk menurut Jenis Mata Pencaharian.....	28
Tabel 5 : Komposisi Tipe Rumah Penduduk.....	28
Tabel 6 : Sarana Transportasi yang Di Miliki Penduduk.....	31
Tabel 7 : Sarana Pendidikan.....	32
Tabel 8 : Sarana Ekonomi.....	33
Tabel 9 : Penggolongan Umur Responden.....	34
Tabel 10 : Tingkat Pendidikan Responden.....	36
Tabel 11 : Jumlah Anggota Keluarga Responden.....	38
Tabel 12 : Pendapatan Responden Perbulan.....	39
Tabel 13 : Jumlah Jam Kerja Responden dalam Satu Minggu.....	41
Tabel 14 : Lama Kerja Responden.....	41
Tabel 15 : Jenis Pekerjaan Suami Responden.....	42
Tabel 16 : Tingkat pendidikan suami Responden.....	43
Tabel 17 : Tingkat Pendapatan Suami Responden.....	44
Tabel 18 : Hubungan Kerja dan Pendapatan Responden.....	53
Tabel 19 : Usia Kerja atau Lama Kerja dan Pendapatan Responden.....	55
Tabel 20 : Pendapatan Responden.....	56
Tabel 21 : Tingkat Kontribusi Pendapatan Responden untuk Kebutuhan Dasar Keluarga.....	58
Tabel 22 : Hubungan Tingkat kontribusi Pendapatan Responden untuk Kebutuhan Dasar Keluarga dengan Tingkat Penghasilan Keluarga.....	60

Tabel 23 : Hubungan Tingkat Kontribusi Pendapatan Responden untuk Arisan atau Tabungan.....	62
Tabel 24: Hubungan Tingkat Kontribusi Pendapatan Responden untuk Konsumsi Pribadi	65





BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara sedang berkembang yang sedang giat melaksanakan pembangunan. Pembangunan yang telah dilaksanakan selama 54 tahun kini mulai membuahkan hasil. Banyak perubahan yang terjadi dan banyak pula kemajuan yang dirasakan. Pembangunan di semua sektor mendapat perhatian bangsa Indonesia, begitu pula pembangunan disektor wanita tidak luput dari perhatian bangsa Indonesia.

Melihat jumlah penduduk Indonesia saat ini kurang lebih 210 juta jiwa, dan sebagian besar diantaranya adalah kaum wanita, maka tentunya kaum wanita diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan bangsa. Wanita diharapkan dapat terjun ke tengah-tengah masyarakat sesuai dengan kemampuan dan keinginannya. Wanita mulai bebas bergerak dan menentukan dimana dia berada. Wanita mulai menuntut hak-hak yang sama dengan kaum pria, baik dalam dunia pendidikan maupun dalam dunia pekerjaan. Terbukti dengan kesempatan yang dimiliki wanita kini semakin besar. Sependapat dengan Mukadis (1996:22) yang mengatakan bahwa, semakin luasnya lapangan pekerjaan yang bisa dimasuki kaum perempuan, sehingga mendorong terciptanya kualitas yang lebih baik bagi wanita. Terlebih dengan dijaminnya persamaan hak dan kewajiban bagi semua warga negara, yang berarti warga negara laki-laki ataupun warga negara wanita. Hal tersebut tercantum dalam GBHN yang menyatakan bahwa, maksud dari pembangunan menyeluruh adalah mensyaratkan ikut sertanya laki-laki maupun wanita secara maksimal di segala bidang. Sehingga dalam hal ini wanita mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk ikut serta dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan emansipasi wanita sering menghadapi banyak

kendala, terutama yang berkaitan dengan kodrat wanita yaitu sebagai ibu rumah tangga. Gerakan emansipasi wanita merupakan upaya untuk memperkuat "kepercayaan diri" kaum wanita dalam mengaktualisasikan peran dan tanggungjawabnya ditengah masyarakat yang sedang berubah ini, khususnya dimasa yang akan datang. Menurut Moser dalam Mosse (1996:200) bahwa terdapat pendekatan kebijakan terhadap perempuan dan pembangunan (women and development) yaitu pendekatan yang mengakui bahwa :

"Wanita merupakan partisipan aktif dalam proses pembangunan yang melalui peran produktif dan reproduktifnya memberikan kontribusi kritis meski tidak diakui, terhadap pertumbuhan ekonomi. Pendekatan tersebut dimulai dengan asumsi dasar bahwa strategi ekonomi seringkali berdampak negatif kepada wanita, dan mengakui bahwa mereka harus "dibawah kedalam" proses pembangunan melalui akses terhadap pekerjaan dan pasar.... Namun, pendekatan keadilan juga terkait dengan masalah mendasar tentang persamaan yang mentransendenkan bidang pembangunan...yang kepedulian utamanya adalah ketidakadilan antara pria dan wanita baik dalam lingkup kehidupan publik maupun privat... pendekatan ini mengidentifikasi asal-usul subordinasi perempuan yang berada tidak hanya dalam konteks keluarga melainkan pula dalam hubungan antara pria dan wanita di pasar".

Melalui pendekatan ini dapatlah diambil kesimpulan bahwa peran wanita dalam pembangunan cukup menjadi perhatian, baik itu mencakup masalah yang berkaitan dengan pekerjaan maupun persamaan kedudukan hak wanita di dalam keluarga dan masyarakat.

Mengenai posisi wanita pada saat ini, yaitu dalam masyarakat dijelaskan oleh Subroto yang diikuti oleh Rahardjo (1975:45) sebagai berikut: "Seluruh tenaga kerja wanita akan menerima perlakuan yang sama dengan tenaga kerja lainnya, dengan demikian wanita Indonesia akan menjadi lebih agresif dalam arti yang positif". Hal ini berarti bahwa mereka tidak dianggap lagi sebagai warga negara kelas dua dalam masyarakat dan dalam pekerjaan. Aktualisasi wanita sebagai sumber daya ini peranannya banyak terlihat dalam kegiatan ekonomi yaitu semakin banyaknya wanita yang memasuki pasar kerja, termasuk wanita yang sudah berumah tangga. Seorang wanita dapat berperan aktif dalam masyarakat, biasanya mereka tampil sejajar dengan

kaum pria di bidang apapun. Memasuki pasar kerja bagi kebanyakan wanita makin lama menjadi suatu keharusan, karena semakin kompleknya kebutuhan sehingga makin sukar dipenuhi jika hanya bergantung pada penghasilan dari suami saja. Namun demikian adanya pembagian kerja dalam suatu keluarga secara seksual masih menunjukkan bahwa wanita kerap dipandang sebagai pencari kerja sekunder dalam keluarga, sedangkan laki-laki sebagai penyedia nafkah utama.

Adanya anggapan bahwa wanita bukanlah pencari kerja utama menyebabkan pekerjaan wanita menjadi tidak kelihatan dan tidak dianggap. Masyarakat dan wanita sendiri merasa bahwa pekerjaan mereka hanya sambilan dan penghasilan mereka adalah pendapatan tambahan bagi pendapatan keluarga. Karena wanita tidak dianggap sebagai pencari nafkah, maka pendidikan dan ketrampilan yang diperoleh wanita, baik keluarga maupun dari masyarakat, lebih terbatas dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu wanita jauh ketinggalan dalam hal pendidikan dan ketrampilan. Sementara itu nilai sosial budaya yang telah menempatkan wanita sebagai ibu rumah tangga menghambat wanita untuk lebih berkembang dan meraih keadaan yang lebih baik.

Dalam hal ini, salah satu wujud nyata bantuan wanita tersebut adalah keikutsertaan wanita di bidang ekonomi untuk membantu suami mereka dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Karena keterbatasan dalam diri mereka maka mereka bekerja di sektor informal. Sektor informal ini keberadaannya sudah diakui oleh kalangan masyarakat luas, sebagaimana menurut pendapat Hidayat (1983:568) menyatakan bahwa :

Dikalangan masyarakat luas sudah ada semacam pengakuan bahwa sektor informal benar-benar mempunyai peranan sosial ekonomi yang cukup strategis dalam pola pembangunan Indonesia. Tidak begitu salah kalau fungsi yang menonjol yang dibawa sektor informal dalam perekonomian Indonesia terletak pada kemampuan untuk melakukan fungsi keluarga sebagai "*employer of last resort*" (penyedia tempat kerja terakhir setelah sektor lain tidak dapat menampung pencari kerja)

Sehubungan dengan pengertian sektor informal itu sendiri, hingga saat ini belum ada pengertian yang tuntas. ILO mengkriterikan sebagai sektor yang mudah untuk dimasuki oleh pendatang baru, menggunakan sumber ekonomi dalam negeri, dimiliki oleh keluarga berskala kecil, menggunakan teknologi padat karya dan teknologi yang telah disesuaikan, ketrampilan yang dibutuhkan diperoleh di luar sekolah, tidak diatur pemerintah dan bergerak dalam pasar penuh persaingan. Menurut Sethurahman dalam Hidayat (1983:572), bahwa, "sektor informal adalah unit usaha berskala kecil yang memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan pokok menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan bagi dirinya masing-masing dan dalam usahanya itu sangat dibatasi oleh modal dan ketrampilan". Sedangkan menurut Mazumdar dalam Effendi (1983:83) mengatakan bahwa, "sektor informal merupakan satu segmen pokok yang bercirikan penyediaan kesempatan kerja, barang dan jasa bagi kelompok tertentu penduduk kota". Dan sektor informal kebanyakan terdiri dari angkatan kerja yang sangat muda, sangat tua, wanita, terbatas pendidikannya, bukan kepala rumah tangga.

Dengan melihat keadaan di atas maka Wirahadikusumah (1991:31) mengatakan bahwa, "Sektor informal adalah salah satu bentuk produksi yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat lapisan bawah". Hal ini didasarkan pada akses terhadap sumber daya ekonomi dan potensi lahan pedesaan semakin langka karena rasio lahan terhadap manusia kian sempit, yang juga bermakna penyempitan peluang kerja bagi masyarakat pedesaan. Keberadaan industri kecil yang salah satunya industri rumah tangga batik, pada umumnya merupakan industri tradisional dan turun temurun. Industri ini merupakan unit usaha yang membutuhkan dukungan teknologi agar dapat terus berproduksi serta meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil produksi.

Pendapat Scherer dalam Partini (1992:60) yang melihat dampak positif dari industri kecil yaitu, "Ternyata sektor ini mampu menciptakan kesempatan kerja dan mengatasi kemiskinan...." Yang tentunya dari keberadaannya tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi yang memadai bagi pendapatan keluarga sehingga

dapat mencukupi kebutuhan pokok keluarga pekerja wanita. Keberadaan industri batik yang dikelola di pedesaan ternyata sangat menolong masyarakat, hal ini sesuai dengan pendapat Wirahadikusumah (1991:32) yaitu: "...sektor informal sudah merupakan ciri dominan di dalam keadaan ekonomi masyarakat lapisan bawah di dunia ketiga. Sektor informal terus berkembang dalam menyerap tenaga-tenaga kerja yang terlempar dari sektor pertanian atau di pedesaan".

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka penulis menyetujui judul skripsi ini sebagai berikut yaitu "Kontribusi Pendapatan Buruh Wanita yang Bekerja Di Industri Batik terhadap Penghasilan Keluarga", khususnya wanita yang berada di Desa Medono Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan .

1.2 Perumusan Permasalahan

Seperti kita ketahui bahwa pada saat ini pemerintah sedang melaksanakan pembangunan di segala bidang sehingga mengakibatkan adanya perubahan sosial di segala aspek kehidupan manusia. Sejalan dengan hal itu maka setiap individu ataupun masyarakat dihadapkan pada berbagai kesibukan baik pada masyarakat perkotaan maupun pedesaan. Hal tersebut dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka yang dari hari ke hari semakin meningkat. Termasuk pekerja wanita pada industri batik, mereka berupaya untuk mendapatkan penghasilan sendiri untuk dapat membantu beban keluarga dalam hal pemenuhan kebutuhan pokok keluarga .

Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: "Bagaimanakah kontribusi pendapatan buruh wanita yang bekerja pada industri batik terhadap penghasilan keluarga di Desa Medono, Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan?"

1.3 Pokok Bahasan

Pada penulisan ilmiah ini lebih diarahkan pada upaya untuk mengetahui kontribusi pendapatan wanita dalam menambah penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar melalui hasil kerjanya sebagai buruh batik tulis. Dimana

keterlibatan pekerja sangat dituntut demi kelancaran dalam suatu proses produksi. Dalam hal ini yang menjadi dasar kontribusi pendapatan mereka dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga adalah penghasilan yang diperoleh selama ia bekerja sebagai buruh batik tulis pada sebuah industri batik yang ada di Kelurahan Medono.

Hayami dan Kikuchi dalam Kasrino (1984) dalam Hardyastuti (1994:10) mengatakan bahwa: "Kegiatan produksi, konsumsi, dan penanaman modal pada masyarakat pedesaan ditentukan oleh keluarga secara bersama. Setiap anggota rumah tangga yang telah dewasa dan bekerja memberikan sumbangan bagi pendapatan rumah tangga.

Demikian juga halnya dengan wanita ikut terlibat langsung dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Sependapat dengan Kodiran dan Hudayana dalam Sutinah dan Bagong (1995:4) yang mengemukakan bahwa, "Sesungguhnya wanita memegang sejumlah fungsi sentral dalam keluarga, dan sekaligus merupakan sumber daya ekonomi yang tak kalah penting dibandingkan dengan laki-laki". Keberadaan wanita dalam rumah tangga pada banyak penelitian membuktikan bahwa wanita ternyata acapkali memberikan sumbangan yang besar bagi kelangsungan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga serta masyarakat.

Kenyataan tersebut terbukti dengan banyaknya wanita pedesaan yang bekerja untuk memperoleh penghasilan, terutama mereka yang bekerja di sektor informal seperti pada industri batik tulis. Pendapat Sihite dalam Muhibat (1995:7) menjelaskan bahwa, "Yang terjadi pada masyarakat ekonomi lemah, bahwa perempuan berperan dalam kegiatan ekonomi keluarga sebagai pencari nafkah".

Banyaknya jumlah wanita terserap di sektor informal ini mungkin disebabkan oleh berbagai kendala yang mereka hadapi, antara lain tingkat pendidikan mereka rendah sehingga mereka tidak dapat memasuki lapangan kerja di sektor formal seperti industri misalnya. Mereka pada umumnya tidak memenuhi syarat tingkat pendidikan minimum yang ditetapkan oleh berbagai badan usaha sektor formal. Apabila dicermati dengan membandingkan angkatan kerja pria, maka tenaga kerja wanita lebih banyak merupakan tenaga kerja tanpa ketrampilan, sehingga

banyak sekali yang terserap di sektor informal. Kendala lainnya adalah terbatasnya atau tidak memiliki ketrampilan khusus sehingga mereka hanya mempunyai kesempatan memasuki lapangan kerja di sektor informal dengan imbalan atau penghasilan yang relatif kecil (Sihite dalam Ihromi, 1995:380). Masalah lain yang dihadapi oleh wanita pekerja pada umumnya termasuk mereka yang melibatkan diri untuk bekerja pada industri batik tulis sebagai buruh adalah peran ganda mereka yang satu sama lain harus berjalan serasi dan seimbang. Mereka diharapkan tetap dapat membagi waktu antara tugas sebagai pencari nafkah dengan tugas sebagai pengelola rumah tangga.

Berkaitan masalah curahan waktu usaha non pertanian, Ehrenberg dalam Hadyastuti (1994:11) menjelaskan bahwa : "Curahan waktu kerja anggota keluarga untuk bekerja tergantung pada siklus hidupnya yang cenderung ditentukan oleh umur. Oleh karena itu, ada variasi pendapatan yang dapat diperoleh anggota keluarga". Berdasarkan pendapat diatas, untuk mengetahui kontribusi perempuan dalam penulisan ini dilihat pula, melalui peran perempuan dalam pekerjaan rumah tangga sehari-hari yaitu menyiapkan makanan, membersihkan rumah, mencuci pakaian serta mengasuh anak-anak mereka. Dengan alasan bahwa pekerjaan rumah tangga tidak bisa lepas dari peran perempuan, meskipun wanita tersebut bekerja di luar rumah.

Sehubungan dengan kontribusi ekonomi pengrajin wanita dapat dilihat dari besarnya upah yang diterima untuk digunakan pada kebutuhan dasar keluarga. Batasan kebutuhan dasar menurut Sumardi dan Evers (1982:2) mengatakan bahwa: "Kebutuhan-kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia, terdiri dari kebutuhan-kebutuhan konsumsi individu yaitu kebutuhan pangan, sandang, dan perumahan serta kebutuhan pelayanan sosial meliputi pendidikan, kesehatan dan transportasi".

Sedangkan menurut pendapat Ridwan dalam Santoso (1996:31) menjelaskan bahwa: "Tanpa mengurangi konsep *"basic needs"*, keperluan minimum dari seorang individu atau rumah tangga adalah sebagai berikut: makan, pakaian, perumahan, kesehatan, pendidikan, air dan sanitasi, transportasi".

Pada pokok bahasan ini penulis memberi batasan hanya pada kontribusi pendapatan wanita atau istri yang bekerja sebagai buruh batik atau pengobeng pada penghasilan suami untuk kebutuhan rumah tangganya .

1.4 Tujuan dan Kegunaan

Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui, mendeskripsikan serta menganalisa seberapa besar kontribusi pendapatan wanita yang bekerja pada industri batik terhadap penghasilan keluarga di Desa Medono, Kecamatan Pekalongan Barat, Kota Pekalongan.

Sedangkan kegunaan yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis
2. Diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi penelitian yang sejenis khususnya bagi pengembangan ilmu Kesejahteraan Sosial.
3. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada instansi-instansi terkait agar melakukan upaya-upaya peningkatan industri batik salah satunya.
4. Diharapkan dapat memberi gambaran yang jelas tentang masalah wanita dalam pembangunan dewasa ini, sehingga dapat memberikan masukan pada pihak terkait dalam rangka penyusunan program dan kebijaksanaan dalam rangka meningkatkan peran wanita, khususnya dalam memberikan kesempatan kerja bagi wanita.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dari dulu, orang percaya bahwa sewajarnya wanita hidup di lingkungan rumah tangga, peranan wanita hanyalah di rumah sebagai pribadi, istri dan ibu rumah tangga. Kebutuhan hidup wanita dianggap selalu tergantung kepada suami. Implikasi dari anggapan ini adalah, laki-laki adalah satu-satunya pencari nafkah, terlepas seberapa besar dan secara nyata menyumbang kepada ekonomi dan kelangsungan hidup keluarga.

Pandangan tradisional yang berlaku ini, menempatkan wanita sebagai pelaksana fungsi internnya pada sebagian masyarakat mulai berubah. Adanya kemajuan zaman dan munculnya gerakan-gerakan emansipasi, telah menciptakan perubahan-perubahan besar dalam pola kehidupan masyarakat, serta melahirkan generasi wanita yang mempunyai wawasan cakrawala pandangan yang luas, dimana di dalamnya terdapat tuntutan-tuntutan dan aspirasi-aspirasi yang harus diaktualisasikan dan dimanifestasikan.

Perubahan secara nyata ini dimulai pada era industrialisasi saat itu pula mereka berhak memasuki pasaran tenaga kerja. Beberapa perubahan kualitatif memang nyata terjadi. Sang wanita atau ibu rumah tangga lebih dapat bebas masuk dan keluar dari pasaran tenaga kerja, dan lebih diterima secara ikhlas sebagai pekerja. Wanita (meskipun dalam jumlah yang kecil) diberikan kedudukan yang tinggi dalam segala jenis pekerjaan.

Pada akhirnya, wanita dihadapkan bahwa, produktifitas kerja wanita dalam usaha berpartisipasi di luar rumah dibatasi oleh sektor domestiknya. Sehingga pada akhirnya mempengaruhi ibu rumah tangga untuk memasuki berbagai jenis pekerjaan yang ada di pasaran kerja.

Keterlibatan ibu rumah tangga dalam pencaharian nafkah, menentukan besar kecilnya pendapatan keluarga, yang berarti pula menentukan tingkat hidup atau "*standard of living*", status sosial ekonomi, serta tingkat hidup dari keluarganya. Atau dapat dikatakan tingkat peran serta ibu rumah tangga dalam peluang kerja menentukan tinggi rendah tingkat pendapatan, tingkat pangan, tingkat sandang, perumahan dan lain-lain kebutuhan suatu kehidupan yang layak atau sejahtera. Telah dibuktikan dalam berbagai laporan penelitian bahwa perempuan membelanjakan penghasilannya untuk keperluan rumah tangga, misalnya; untuk makanan dan pakaian untuk suami, anak-anak, dan diri mereka sendiri. Sementara itu lelaki cenderung membelanjakan penghasilannya untuk keperluan mereka sendiri. Menurut Tellis dalam Saptari (1997:175), "uang tunai ditangan perempuan seringkali berarti perbaikan gizi dan pendidikan bagi anak-anak". Perempuan dianggap sasaran yang

lebih dipercaya untuk mengurangi kemiskinan di dalam rumah tangga daripada laki-laki. Wanita bekerja merupakan sumbangan yang cukup berarti dalam menegakkan perekonomian keluarga. Selain itu juga dapat menyalurkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga dapat berfungsi dalam masyarakat dan menimbulkan kepuasan pada dirinya.

Jadi pada dasarnya turut sertanya wanita sebagai istri yang bekerja disebabkan adanya dorongan dari dirinya untuk membantu suami mencari nafkah atau menambah pendapatan keluarga. Hal ini dijelaskan oleh Lucia (1984:4), mengemukakan sebagai berikut :

Bahwa dorongan wanita bekerja disamping sebagai wanita rumah tangga dapat dibedakan :

1. Untuk mengembangkan bakat dan kemampuan untuk kepuasan.
2. Untuk menambah pendapatan keluarga.

Adapun seberapa besar arti dari peranan istri dalam rumah tangganya, dilihat dari seberapa besar kontribusi pendapatan yang diberikan kepada keluarganya. Besar kecilnya kontribusi pendapatan wanita tidak terlepas dari tingkat ekonomi keluarga yang dipunyai. Semakin sedikit atau kecil pendapatan rumah tangga yang diterima, semakin bernilai sumbangan yang diberikan oleh istri.

Sebelumnya perlu diketahui, yang dimaksud kontribusi di sini, adalah sumbangan. Menurut Poerwadarminta (1985:974) bahwa, "Sumbangan adalah memberikan sesuatu kepada orang lain (berupa uang, barang atau tenaga) sebagai suatu bantuan". Adapun sumbangan istri disini merupakan alokasi atau penggunaan dari pendapatan yang diperolehnya terhadap keuangan keluarga.

Menurut Pudjiwati dalam sajogjo (1996:134) mengemukakan tentang konsepsi bekerja yaitu :

- a. Para pelaku mengeluarkan energi.
- b. Para pelaku terjalin dalam interaksi sosial, mendapatkan status.
- c. Para pelaku memberikan sumbangan dalam produksi.
- d. Para pelaku mendapatkan penghasilan cash atau natura.
- e. Para pelaku mendapatkan hasil yang mempunyai nilai waktu.

Faktor yang mendorong wanita terjun bersama suami untuk bekerja di luar rumah salah satunya adalah ketidakstabilan ekonomi yang menyebabkan pendapatan sangat ketinggalan dibandingkan dengan perubahan biaya hidup yang akhirnya mendorong para isteri untuk terjun langsung dalam sistem perekonomian dengan memasukkan lapangan kerja di luar rumah. Sumbangan wanita yang cukup tinggi terhadap ekonomi rumah tangga ditunjukkan dengan munculnya kategori budaya tentang sumbangan suami maupun istri. Seperti diungkapkan Kutaneegara (1997:200) yang menyatakan bahwa :

Di pedesaan Jawa dikenal istilah duwit lanang dan duwit wedok, duwit lanang berarti uang laki-laki adalah pendapatan yang diperoleh oleh suami, biasanya berjumlah besar dan untuk acara-acara besar seperti supitan, mantu, biaya sekolah, sumbangan rumah dan sebagainya. Duwit lanang berasal dari hasil penjualan ternak, hasil pertanian tahunan, hasil berburuh dan lainnya. Duwit wedok berarti uang wanita adalah pendapatan yang diperoleh wanita ketika mereka bekerja. Duwit wedok ini dapat diartikan sebagai hasil harian yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti untuk makan, nyumbang, arisan, bekal anak sekolahnya dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa dorongan terbesar wanita bekerja adalah faktor ekonomi. Dengan bekerja maka akan memperoleh hasil yang dapat digunakan untuk menambah pendapatan keluarga dan memenuhi kebutuhan hidup hingga mencapai tingkat layak yang diinginkan. Namun demikian pada masing-masing wanita tidaklah mempunyai motivasi yang sama, melainkan berbeda-beda.

Sejauh ini Munandar (1992:19) mengatakan, motivasi wanita bekerja adalah:

1. Untuk menambah penghasilan keluarga
2. Untuk secara ekonomis tidak tergantung pada suami atau mandiri
3. Untuk menghindari kebosanan atau mengisi waktu luang
4. Karena ketidakpuasan dalam pernikahan
5. Karena mempunyai minat atau keahlian tertentu yang ingin dimanfaatkan
6. Untuk memperoleh status.

Sedangkan Parker (1985:523) mengatakan :

Kebanyakan wanita yang sudah menikah mengatakan, bahwa bekerja akan memberi mereka tambahan pendapatan untuk menutupi kekurangan ekonominya. Namun dalam kebanyakan kasus, tekanan ekonomi bukanlah

alasan utama, tentang untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi ataupun untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak-anaknya. Selain itu keinginan untuk mengatasi kebosanan dan kesepian di rumah serta keinginan untuk berteman juga merupakan motivasi lain yang mendorong mereka bekerja, karena memang senang dengan pekerjaan tersebut. Mengejar status merupakan salah satu motivasi lain dari wanita yang bersuami untuk bekerja lagi.

Dari pendapat yang disampaikan memperlihatkan, bahwa pada dasarnya wanita mempunyai motivasi bekerja yang berbeda satu sama lain. Kesemuanya itu dipengaruhi oleh keadaan dirinya maupun latar belakang sosial ekonomi keluarganya.

Selanjutnya mengenai pengertian industri rumah tangga, tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa (1993:378) mendefinisikan industri adalah, "Kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana peralatan". Segala kegiatan yang berhubungan dengan mengolah apapun merupakan kegiatan industri. Hanya saja yang menjadi penekanan penulis adalah industri rumah tangga batik.

Undang-undang no. 5 tahun 1984 pasal 1 memberikan penjelasan tentang definisi industri yaitu, "Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri".

Industri batik merupakan bagian dari industri kecil yang banyak membutuhkan tenaga kerja perempuan. Sependapat dengan Partini (1992:61) yang menyatakan bahwa :

Tenaga kerja perempuan yang ada cukup banyak yang berada pada jenis industri yang cenderung tidak banyak menggunakan kekuatan fisik atau paling peka terhadap "*female based*", seperti misalnya : industri rumah tangga sandang (IRTS), industri rumah tangga pangan (IRTP), industri rumah tangga kerajinan (IRTK), IRTS meliputi : konveksi, bordir, tenun dan batik; IRTP meliputi : segala macam anyaman, kerajinan kulit dan sepatu. ...

Industri rumah tangga sandang merupakan bagian dari pekerjaan di sektor informal. Adapun ciri-ciri baku dari sektor informal adalah sebagai berikut :

(1) seluruh aktivitasnya bersandar pada sumber daya sekitarnya;(2) ukuran usahanya umumnya kecil dan aktivitasnya;(3) untuk menopang aktivitasnya digunakan teknologi yang tepat guna dan mempunyai sifat yang padat karya;(4) tenaga kerja yang bekerja dalam aktivitas sektor ini telah terdidik atau terlatih dalam pola-pola yang tidak resmi;(5) seluruh aktivitas mereka dalam sektor ini berada diluar jalur yang diatur pemerintah;(6) aktivitas mereka bergerak dalam pasar sangat bersaing.

Upaya yang dilakukan wanita atau ibu rumah tangga dengan bekerja di sektor informal tentunya akan memperoleh imbalan berupa uang atau bukan yang berorientasi pada pasar. Imbalan di sini merupakan suatu penghasilan atau pendapatan sebagai hasil usaha yang telah dilakukannya. Seperti diungkapkan oleh Soewarno (1981:87) bahwa, "pendapatan adalah segala penerimaan yang didapat dan ada hubungannya dengan pekerjaan".

Pendapatan wanita dalam hal ini merupakan hasil kerja dari mereka rata-rata perbulan, dan dapat dikategorikan sebagai pendapatan sektor informal. Karena sektor ini tidak terikat oleh suatu hubungan kontrak kerja dengan pihak lain. Partadiedja dalam Yuswadi (1990:11) mengemukakan tentang konsep pendapatan sektor informal, sebagai berikut :

Pendapatan sektor informal yaitu segala penghasilan baik berupa uang atau barang yang diterima sebagai balas jasa dan kontra prestasi disektor informal. Pendapatan ini berupa antara lain:

1. Pendapatan dari usaha yang meliputi hasil bersih dari usaha sendiri, komisi dan penjualan dari kerajinan rumah tangga
2. Pendapatan dari investasi
3. Pendapatan dari keuntungan sosial.

Adapun seberapa besar arti dari peranan ibu rumah tangga dilihat dari seberapa besar kontribusi pendapatan yang diberikan kepada keluarganya. Besar kecilnya kontribusi pendapatan wanita tidak terlepas dari tingkat ekonomi seseorang. Berbicara masalah tingkat ekonomi tentulah berkaitan dengan masalah pemenuhan kebutuhan hidup seseorang. Karena kebutuhan hidup seseorang ditopang oleh pendapatan individu itu sendiri.

Dalam pemenuhan kebutuhan keluarga diharapkan pada berbagai pilihan untuk mendahulukan yang lebih mendesak untuk dipenuhi, menurut Maslow dalam Sumarnonugoho (1982:6) tentang tahapan dan hirarki kebutuhan manusia, sebagai berikut :

- 1) Kebutuhan-kebutuhan fisik (udara, air, makan dan sebagainya).
- 2) Kebutuhan rasa aman (jasmaniah agar dapat bertahan dalam kehidupan kehidupan serta terpuaskan kebutuhan dasar secara berkesinambungan).
- 3) Kebutuhan untuk menyayangi dan disayangi.
- 4) Kebutuhan untuk penghargaan (dari dirinya sendiri dan pihak lain)
- 5) Kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri dan bertumbuh.

Berdasarkan hirarki kebutuhan tersebut maka kebutuhan akan bahan pangan, papan, dalam arti rumah, pakaian merupakan kebutuhan fisik yang pemenuhannya harus segera dipenuhi. Berkaitan dengan kondisi kehidupan masyarakat desa dalam mencapai kesejahteraan sosial, maka tingkat pendapatan akan memberikan gambaran tentang kualitas pemenuhan kebutuhan pokok itu sendiri.

Dengan demikian tingkat pendapatan dapat menjadi ukuran taraf hidup seseorang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hutabarat dalam Sajogjo (1996:26) yang menyatakan bahwa :

Tinggi rendahnya taraf hidup tergantung pada penghasilan, makin tinggi penghasilan makin tinggi pula taraf hidup mereka, dengan mengetahui pendapatan seseorang kita dapat mengetahui kualitas hidup seseorang terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, seperti pangan, sandang, papan, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat tersebut tingkat pendapatan seseorang ada hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan pokok. Adapun pengertian kebutuhan pokok menurut Wie (dalam Sumardi) dan Evers (1982:3) yang menyatakan bahwa "Kebutuhan pokok sebagai paket barang dan jasa yang oleh masyarakat dianggap perlu tersedia oleh setiap orang. Kebutuhan ini merupakan tingkat minimum yang dapat dinikmati oleh seseorang yaitu kebutuhan pangan, sandang, dan papan".

Berdasarkan pendapat tersebut memberikan pengertian bahwa kebutuhan pokok yang dimaksud merupakan kebutuhan akan barang, yang pemenuhannya harus

segera terpenuhi bagi tiap orang atau keluarga yang meliputi kebutuhan pangan, sandang, dan papan.

Dari uraian tersebut, menunjukkan bahwa keterlibatan seorang wanita atau ibu rumah tangga makin bermakna, manakala ia memberi sumbangan yang berarti bagi keuangan keluarga. Dengan demikian, kontribusi pendapatan wanita terhadap penghasilan keluarga akan membantu menciptakan kelangsungan hidup lebih baik.

1.6 Definisi Operasional

Berdasarkan pokok bahasan seperti tersebut diatas maka penulis ingin melihat kontribusi pendapatan wanita yang bekerja pada industri batik terhadap penghasilan keluarga. Selain itu untuk dapat melihat dengan jelas gambaran yang mempengaruhi tingkat pendapatan responden, dapat dilihat dari curahan waktu dari responden dalam pekerjaan rumah tangga, dalam pembahasan ini diwakili oleh kegiatan mengasuh anak, menyiapkan makan, membersihkan rumah dan mencuci pakaian dan alasannya karena kegiatan ini sangat berhubungan dengan responden sebagai ibu rumah tangga, hal-hal yang berhubungan dengan responden dapat dioperasionalkan sebagai berikut :

1. Curahan waktu pada jenis pekerjaan yang dilakukan oleh responden

Merupakan jumlah waktu yang dicurahkan atau dihabiskan buruh batik wanita dalam tiap minggunya untuk bekerja dalam rangka membantu meringankan beban suami dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Dalam hal ini pengkategorian berdasarkan pada bekerja penuh dan tidak penuh. Bekerja penuh maksudnya bila responden bekerja di tempat kerja dan berangkat pada pukul 08.00 dan selesai pukul 16.00 WIB. Pada kelompok wanita ini, mereka benar-benar bekerja, artinya melakukan aktivitas mencari nafkah penuh karena tidak "*disambi*" (istilah lokal yang artinya pekerjaan itu dilakukan sambil melakukan pekerjaan domestik, seperti mengasuh anak dan memasak) dengan pekerjaan rumah tangga. Sedangkan bekerja tidak penuh maksudnya yaitu mereka bekerja menjadi seorang buruh batik akan tetapi pekerjaan mereka "*disambi*" dengan pekerjaan rumahnya yaitu aktivitas sebagai ibu

rumah tangga. Di samping itu pekerjaan dilakukan di rumah dan sewaktu-waktu bisa istirahat dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Untuk pengkategorian jumlah jam kerja ini, penulis mengklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Bekerja 35 jam atau lebih perminggu.
- b. Bekerja kurang dari 35 jam perminggu.

2. Pendapatan responden

Merupakan pendapatan yang diterima wanita atau ibu rumah tangga sebagai hasil dari prestasi atau pekerjaan yang ditekuni dari sektor informal. Yaitu dari hasil kerjanya selama sebulan sebagai pengobeng atau buruh batik pada industri batik.

Observasi pendahuluan khalayak sasaran menunjukkan bahwa pendapatan terendah dari responden adalah Rp. 62.000,00 dan pendapatan tertinggi adalah Rp. 170.000,00. Pendapatan di sini mereka peroleh dari hasil kerjanya sebagai tukang batik (Pengobeng) pada industri batik. Untuk setiap membatik jarik upah yang diterimanya adalah Rp. 2500,00 (klowongi), sedangkan untuk setiap "ngiseni" (memberi isi pada batikan yang telah dipola) Rp. 2500,00. Biasanya kalau pembatik yang sudah ahli satu hari dapat "klowongi" (membuat pola) 1-2 jarik. Hal ini tergantung dari jenis batiknya. Di samping itu batikan yang mereka klowongi langsung mereka "iseni". Bagi responden yang perkerjaannya di rumah pendapatan mereka tergantung dari curahan waktu yang mereka berikan untuk pekerjaannya. Mereka satu hari kadang-kadang hanya bisa "nglowongi" 1 jarik, kadang-kadang bisa juga 2 jarik, dan ada di antara mereka yang hanya bisa menyelesaikan pada tahap "nglowongi" saja tanpa "diiseni". Ada juga yang dapat menyelesaikan sampai 1 jarik dalam 2 hari, hal ini dikarenakan yang mereka lakukan "disambi" dengan pekerjaan rumah tangga mereka.

Dengan demikian untuk menentukan klasifikasi kategori pendapatan responden, penulis menggunakan rumus perjenjangan yang dikemukakan oleh Anwar (1979:9) yaitu :

$$\begin{aligned}\text{Interval Kelas} &= \frac{\text{Jarak}}{\text{Banyaknya kelas}} \\ &= \frac{170.000 - 62.000}{3} \\ &= 36.000\end{aligned}$$

Jarak tersebut merupakan selisih antara pendapatan tertinggi dengan pendapatan terendah dibagi banyaknya kelas. Jadi kategori tingkat pendapatan dari responden tersebut adalah:

- a. Responden memperoleh pendapatan dari pekerjaannya setiap bulan antara Rp 62.000,00 sampai dengan Rp. 98.000,00.
- b. Responden memperoleh pendapatan tiap bulan antara Rp. 99.000,00 sampai dengan Rp. 134.000,00.
- c. Responden memperoleh pendapatan tiap bulannya adalah Rp. 135.000,00 sampai dengan Rp 170.000,00

3. Masa Kerja atau Lama Kerja

Lamanya kerja mempengaruhi terhadap pendapatan seseorang. Bagi responden, lama kerja ini berpengaruh pada tingkat keahlian mereka. Dimana semakin mereka sering melakukan pekerjaan membuat tersebut maka semakin mahir atau ahli pula mereka dalam perkerjaannya. Dalam hal ini mereka menjadi lebih senior, sehingga dengan keahlian ini maka akan berpengaruh pada meningkatnya pendapatan responden. Di samping itu lama kerja juga berpengaruh pada luasnya hubungan antara pembatik yang satu dengan pembatik yang lainnya karena hubungan mereka menjadi semakin akrab. Hubungan ini juga terjadi antara pembatik tersebut dengan juragannya (pemilik industri batik).

4. Kontribusi Pendapatan Responden

Untuk mengetahui kontribusi pendapatan wanita yang bekerja menjadi buruh batik terhadap penghasilan keluarga, dapat diketahui pada seberapa besar prosentase sumbangan wanita tersebut pada keluarga. Kontribusi adalah sumbangan. Sumbangan adalah memberikan sesuatu kepada orang lain (berupa uang, barang dan tenaga)

sebagai suatu bantuan. Kontribusi pendapatan di sini adalah pengalokasian pendapatan atau upah yang diterima buruh batik terhadap kebutuhan-kebutuhan keluarga dan kebutuhan pribadi. Kontribusi perempuan tersebut akan lebih jelas terlihat pada jenis yang mereka geluti, dalam penelitian ini adalah pekerjaan perempuan dalam industri batik. Dengan melihat pada curahan waktu dan alokasi ekonomi yang ada akan mempengaruhi pendapatan keluarganya. Menurut Lubis dalam Sajogja (1996:256-257) menyatakan bahwa :

Jumlah waktu yang dicurahkan oleh setiap anggota keluarga untuk kegiatan mengurus rumah tangga; kegiatan mencari nafkah; mengikuti kegiatan sosial. Untuk analisis alokasi ekonomi dan keluarga menunjuk pada keperluan konsumsi anggota-anggota rumah tangga akan barang dan jasa berupa pendapatan dan pengeluaran rumah tangga.

Dari uraian di atas maka kontribusi pendapatan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Kontribusi pendapatan istri pada pendapatan keluarga 0 sampai dengan 25,9%
- b. Kontribusi pendapatan istri pada pendapatan keluarga 26 sampai dengan 50,9%
- c. Kontribusi pendapatan istri pada pendapatan keluarga 51 sampai dengan 75,9%
- d. Kontribusi pendapatan istri pada pendapatan keluarga 76 sampai dengan 100%

5. Pendapatan Keluarga Responden

Pendapatan keluarga merupakan jumlah penghasilan dari seluruh anggota keluarga yaitu suami, istri dan anak yang telah bekerja. Dalam hal ini anak responden tidak ada yang bekerja dan jika ada mereka telah berumah tangga dan memisahkan diri. Pendapatan keluarga pengklasifikasiannya dengan menggunakan rumus perjenjangan seperti yang dikemukakan Anwar (1979:9) adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Interval Kelas} &= \frac{\text{Jarak}}{\text{Banyaknya kelas}} \\ &= \frac{370.000 - 200.000}{3} \\ &= 57.000 \end{aligned}$$

- a. Pendapatan keluarga responden antara Rp 200.000,00 sampai dengan Rp 257.000,00 dalam setiap bulannya.
- b. Pendapatan keluarga responden antara Rp 258.000,00 sampai dengan Rp 315.000,00 dalam setiap bulannya.
- c. Pendapatan keluarga responden antara Rp 316.000,00 sampai dengan Rp 370.000,00 dalam setiap bulannya.

1.7 Metodologi Penelitian

Dalam suatu kegiatan penelitian, hendaknya menggunakan metodologi yang tepat dan benar menurut prosedur yang telah digunakan sesuai dengan permasalahan serta tujuan penelitian. Metode penelitian merupakan seperangkat cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, merumuskan dan menganalisa data untuk menarik suatu kesimpulan dari permasalahan yang ada.

Adapun metode penelitian yang penulis gunakan adalah:

1.7.1 Penentuan Lokasi

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Medono Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan, dengan alasan bahwa di lokasi tersebut terdapat adanya suatu data yang mendukung pokok persoalan penelitian ini. Di lokasi penelitian ini penulis melihat masih banyaknya anggota keluarga dimana para wanitanya bekerja sebagai buruh batik pada industri batik untuk membantu penghasilan suami dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga.

1.7.2 Penentuan Populasi

Populasi dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Populasi Sampling

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi sampling adalah seluruh wanita yang bekerja sebagai buruh batik tulis atau pengobeng pada industri batik yang ada di Desa Medono, Kecamatan Pekalongan Barat, Kota Pekalongan.

b. Populasi Sasaran

Yang menjadi populasi sasaran dalam penelitian ini adalah semua wanita yang bekerja sebagai buruh batik pada industri batik, yang berstatus sebagai ibu rumah tangga, mempunyai suami dan anak. Mereka bertempat tinggal di Desa Medono. Berdasarkan kriteria tersebut, maka terdapat 75 ibu rumah tangga yang sesuai dengan kriteria tersebut. Jumlah tersebut berasal dari tiga RW, antara lain yaitu :

- a. RW I terdapat 45 orang wanita yang bekerja sebagai buruh batik tulis.
- b. RW III terdapat 15 orang wanita yang bekerja sebagai buruh batik tulis.
- c. RW IV terdapat 15 orang wanita yang bekerja sebagai buruh batik tulis.

1.7.3 Metode Penentuan Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi sasaran yang dijadikan sasaran dalam penelitian ini. Pada penelitian ini penulis mengambil sampel sejumlah 25 orang. Adapun teknik pengambilan sampelnya menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah pengambilan sampel secara sengaja dengan pertimbangan ciri- ciri yang sudah ditentukan sebelumnya (berkaitan dengan data yang diinginkan) Adapun ciri- ciri dari sampel yang akan diambil untuk dijadikan responden adalah :

1. Wanita tersebut bekerja pada industri batik sebagai buruh batik tulis.
2. Mereka dalam usia produktif yaitu antara 25 – 55 tahun
3. Mereka mempunyai suami serta mempunyai anak.
4. Mereka bertempat tinggal di Desa Medono Kecamatan Pekalongan Barat, Kota Pekalongan

Sehingga dari hasil penelitian tersebut diketemukan :

- a. RW I dari 45 orang diketemukan 15 orang
- b. RW III dari 15 orang diketemukan 5 orang
- c. RW IV dari 15 orang diketemukan 5 orang

Jadi jumlah keseluruhan responden adalah 25

1.7.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Dalam metode observasi ini penulis mengadakan peninjauan secara langsung ke lokasi penelitian dengan jalan melihat, mengamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Observasi adalah aktivitas penelitian yang masih bersifat penjajagan untuk mengetahui gambaran umum, dengan observasi ini dapat membuktikan dan mengamati secara langsung kejadian, peristiwa-peristiwa, fakta-fakta yang muncul di daerah penelitian serta dapat mengetahui secara langsung kondisi responden. Penerapan metode ini lebih dipusatkan pada pengamatan kegiatan buruh batik pada kehidupan sehari-harinya. Terutama dengan melihat kondisi di lapangan, penulis melakukan metode observasi dengan dua tahap, pertama observasi pendahuluan yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung mengenai bagaimana kondisi responden. Dari observasi ini diperoleh hasil mengenai kondisi pendapatan serta perumahan yang dihuni oleh sebagian responden dan tempat kerja mereka sehari-hari. Kondisi perumahan sebagian responden terbuat dari tembok dan dari kerangka bambu, bentuk rumah mereka sederhana. Kedua adalah observasi penelitian yang sebenarnya dengan cara menemui responden pada waktu responden sedang beristirahat atau selesai bekerja.

b. Pedoman Wawancara

Digunakan untuk memperoleh data primer dengan cara mengajukan berbagai pertanyaan kepada responden berdasarkan pedoman wawancara. Dalam hal ini penulis berhadapan langsung dengan responden.

c. Interview atau wawancara

Metode ini dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab secara mendalam dan sistematis langsung kepada responden guna memperoleh data-data yang tidak dapat diperoleh dari metode yang lain. Dalam

pelaksanaan penelitian penulis menggunakan wawancara bebas dan wawancara terpimpin artinya dalam pelaksanaan wawancara penulis membawa pedoman tentang garis besar hal-hal yang akan ditanyakan kepada tentang responden. Wawancara dilakukan pada saat responden sedang beristirahat atau selesai bekerja yaitu pada siang hari dan sore hari.

d. Dokumentasi

Merupakan metode untuk mengumpulkan data dengan cara melihat buku-buku, catatan, transkrip, agenda dan sebagainya. Didalam penelitian ini penulis dapat memperoleh bahan-bahan dokumentasi yang tersedia di instansi atau lembaga yang bersangkutan seperti Kantor Desa Medono, Biro Pusat Statistik Pekalongan, dari buku-buku di perpustakaan dan sebagainya. Data dari sumber dokumentasi ini disebut juga sumber data sekunder yang sifatnya sebagai penunjang kelancaran penelitian.

1.7.5 Analisa Data

Data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif dengan bantuan tabel – tabel silang maupun frekuensi yang cenderung kualitatif. Dalam hal ini data kuantitatif dijadikan salah satu rujukan saja dalam rangka memahami atau memperoleh pengertian yang mendalam dan komprehensif mengenai permasalahan yang diteliti. Karenanya, analisis kualitatif fokusnya pada penunjukan makna, diskripsi, penjernihan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing, dan seringkali melukiskannya di dalam kata – kata daripada di dalam angka – angka.

BAB II DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

Dalam bab ini, penulis akan memberikan suatu gambaran secara umum mengenai lokasi penelitian, dengan maksud dan tujuan untuk memberikan informasi tentang wilayah yang menjadi obyek penelitian agar dapat diketahui secara jelas hal-hal yang mempunyai kaitan dengan masalah penelitian.

Wilayah yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah Kelurahan Medono, Kecamatan Pekalongan Barat, Kota Pekalongan.

2.1 Kondisi Geografis

Kondisi geografis suatu daerah atau wilayah berkaitan erat dengan letak wilayah atau daerah permukaan bumi. Letak geografis suatu daerah sangat berpengaruh terhadap suatu mata pencaharian penduduk bahkan kemakmuran suatu daerah dipengaruhi oleh letak di permukaan bumi.

Kedudukan geografis merupakan modal dasar dalam proses pengembangan daerah, juga dapat dikatakan bahwa kedudukan geografis merupakan faktor dominan dalam pembangunan suatu daerah, baik secara lokal maupun nasional. Kelurahan Medono sebagai salah satu dari 13 Kelurahan yang ada dibawah pemerintahan Kecamatan Pekalongan Barat, Kota Pekalongan. Letaknya tidak jauh dari pusat Kecamatan, yakni sekitar 2 kilometer jarak antara keduanya. Sementara itu, jarak dari pusat pemerintahan Kota Pekalongan sekitar 1 km.

Kelurahan Medono merupakan suatu daerah berdataran rendah karena ketinggiannya dari permukaan laut hanya 1-14 m. Suhu udara rata-rata 33 ° C membuat daerah ini terasa panas dan curah hujanpun sekitar 2000 – 2500 mm per tahun.

Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Medono adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara = Kelurahan Podosugih
- Sebelah Selatan = Desa Pringlangu

- Sebelah Barat = Kelurahan Tegal Rejo
- Sebelah Timur = Kelurahan Kebulen

Wilayah Kelurahan Medono terbagi menjadi 9 RW dan 59 RT. Luas Wilayah Kelurahan Medono adalah 116,0303 ha. Dari luas wilayah tersebut diperuntukkan antara lain seperti yang terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Daftar peruntukan tanah atau luas wilayah Kelurahan Medono.

No.	Peruntukan Tanah	Luas Tanah (Ha)	Persentase
1.	Sawah/Ladang	2,0303	1,75
2.	Pemukiman/Perumahan	110	94,8
3.	Lain-lain	4	3,45
Total		116,0303	100

Sumber data : Monografi Kelurahan Medono 1999

Dari tabel 1 diatas menunjukkan bahwa penggunaan tanah terbesar adalah untuk pemukiman atau perumahan. Hal ini menunjukkan bahwa perumahan di kelurahan Medono semakin padat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk yang semakin cepat. Kemudian untuk tanah lain-lain sebesar 4 Ha atau 3,45% yang termasuk di dalamnya adalah untuk mushola, masjid, tanah makam, serta gedung sekolah. Sedangkan penggunaan tanah untuk pertanian merupakan peringkat terakhir hal ini dikarenakan penduduk Kelurahan Medono memang sebagian besar mata pencahariannya bukan petani melainkan wiraswasta dan PNS. Daerah pertanian mulai tergeser dengan industri.

2.2 Kondisi Demografis

Kondisi demografis suatu wilayah merupakan suatu keadaan yang berkaitan dengan masalah kependudukan dalam suatu wilayah tersebut sebelum membahas tentang keadaan penduduk Kelurahan Medono, terlebih dahulu perlu diuraikan tentang pengertian penduduk itu sendiri. Penduduk adalah orang yang bertempat tinggal di suatu daerah atau wilayah pada waktu tertentu. Perubahan jumlah penduduk akan dipengaruhi oleh adanya fertilitas, moralitas dan migrasi. Dengan demikian jumlah penduduk akan

selalu berhubungan dengan kepadatan penduduk, karena perubahan tingkat kepadatan akan sejalan dengan perubahan jumlah penduduk jika luas daerah tetap.

2.2.1 Jumlah Penduduk di Kelurahan Medono

Jumlah penduduk Kelurahan Medono berdasarkan data Monografi Kelurahan tahun 1999 adalah 12.602 jiwa yang terbagi menurut,

- a. Jenis Kelamin
 - 1) Laki-laki = 6.386 Orang
 - 2) Perempuan = 6.216 Orang
- b. Kepala Keluarga = 2.743 KK
- c. Kewarganegaraan
 - 1) WNI, Laki-laki = 6.386 Orang
Perempuan = 6.216 Orang
 - 2) WNA, Laki-laki = 6 Orang
Perempuan = 4 Orang

Dari data diatas terlihat bahwa komposisi jumlah penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan jumlah penduduk perempuan namun secara umum komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin ini relatif seimbang.

2.2.2 Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur

Menurut Said Rusli (1983:86) dikatakan bahwa komposisi penduduk menggambarkan susunan penduduk yang dibuat berdasarkan pengelompokan penduduk menurut karakteristik yang sama, jenis kelamin dan golongan pendapatan, umur, pendidikan, agama, serta kewarganegaraan. Berdasarkan pendapat tersebut, maka untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang keadaan penduduk Medono, perlu dikemukakan bahasan tentang bahasan komposisi penduduk tersebut sesuai dengan data monografi Kelurahan Medono tahun 1999.

Komposisi Penduduk Kelurahan Medono menurut umur, dapat digolongkan menjadi dua bagian, yakni pertama, usia menurut kelompok pendidikan dan kedua, usia menurut kelompok tenaga kerja.

a. Usia Menurut Kelompok Pendidikan

Usia menurut kelompok pendidikan ini dapat dirinci mulai dari mereka yang masih usia prasekolah sampai pada mereka yang telah mengenyam pendidikan atas maupun tinggi.

Tabel 2. Komposisi Penduduk Menurut Usia Berdasarkan Kelompok Pendidikan

No.	Kelompok Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1.	00 - 03 tahun	1.867	34,2
2.	04 - 06 tahun	815	14,9
3.	07 - 12 tahun	854	15,62
4.	13 - 15 tahun	862	19,8
5.	16 - 18 tahun	859	15,7
6.	19 - keatas	207	3,78
Total		5464	100

Sumber data : Monografi Kelurahan Medono 1999

Data pada tabel 2. Bukan berarti menggambarkan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh penduduk Medono melainkan, mereka yang masih duduk di bangku sekolah. Dari tabel tersebut terlihat bahwa penduduk yang masih duduk di bangku sekolah sebesar 2575 atau sekitar 47,13% dari jumlah penduduk yang ada. Sementara itu, adanya penduduk yang mengenyam pendidikan pada perguruan tinggi sekitar 207 orang menunjukkan bahwa ada sebagian penduduk yang memiliki tingkat kesadaran tinggi terhadap pendidikan.

b. Usia Menurut Kelompok Tenaga Kerja

Untuk mengetahui jumlah penduduk menurut kelompok tenaga kerja dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3 . Komposisi Penduduk menurut Kelompok Tenaga Kerja

No.	Kelompok Tenaga kerja	Frekuensi	Persentase
1.	10 – 14 tahun	602	6,2
2.	15 – 19 tahun	1007	10,4
3.	20 – 26 tahun	2101	21,8
4.	27 – 40 tahun	2637	27,3
5.	41 – 56 tahun	2403	24,9
6.	57 tahun keatas	906	9,4
Total		9656	100

Sumber data : Monografi Kelurahan Medono 1999

Berdasarkan tabel 3 tersebut diatas, komposisi penduduk Kelurahan Medono dapat dikatakan di dominasi oleh kelompok umur 41 – 56 tahun. Kelompok ini merupakan kelompok usia produktif yang memegang peranan terhadap tenaga kerja. Menurut Biro Pusat Statistik batas minimum untuk dikategorikan sebagai tenaga kerja adalah 10 tahun, dengan pertimbangan bahwa usia 10 tahun tersebut telah memungkinkan untuk ikut aktif secara ekonomi, bahkan ada yang sudah aktif bekerja.

2.3 Kondisi Sosial Ekonomi

Berkaitan dengan struktur ekonomi masyarakat kota telah mengalami pergeseran dimana sektor pertanian tergeser sektor-sektor diluar bidang pertanian seperti pembangunan, industri, jasa dan sebagainya. Kebanyakan di Kelurahan Medono ini sudah menempati posisi tertentu dalam suatu pekerjaan dan memperoleh kedudukan yang pasti dalam suatu masyarakat. Terlihat dari berbagai mata pencaharian di sektor formal, hal ini didukung oleh pendidikan yang dimiliki rata-rata berpendidikan tinggi yang memungkinkan mereka memasuki sektor formal.

Tabel 4. Jumlah Penduduk menurut jenis Mata Pencaharian di Kelurahan Medono

No.	Mata Pencaharian	Frekuensi	Persentase
1.	Karyawan		
	a. PNS	3767	39,6 %
	b. ABRI	142	1,5 %
	c. Swasta/ buruh batik	2821	29,6%
2.	Wiraswasta/Pedagang	1069	11,2%
3.	Tani	-	-
4.	Pertukangan	756	7,9%
5.	Buruh Tani	-	-
6.	Pensiunan	303	3,2%
7.	Nelayan	3	0,3%
8.	Pemulung	-	-
9.	Jasa	641	6,7%
	Total	9502	100%

Sumber data : Monografi Kelurahan Medono 1999

Berdasarkan pengamatan, tampak bahwa tingkat kehidupan para warga sangat tinggi sekalipun tidak dapat dirinci tingkat pendapatan secara pasti. Namun apabila dilihat dari jenis bangunan rumah yang ditempati dapat dijadikan indikasi sejauhmana tingkat kemakmuran yang telah dicapai oleh penduduk Kelurahan Medono.

Tabel 5. Komposisi Tipe Rumah Penduduk

No.	Tipe Rumah	Frekuensi	Persentase
1.	Rumah Permanen	1809	74,5%
2.	Semi Permanen	457	18,9%
3.	Non Permanen	161	6,6%
	Total	2427	100 %

Sumber data : Monografi Kelurahan Medono 1999

Berdasarkan tabel 5 tersebut, dapat diketahui bahwa penduduk yang memiliki rumah non permanen adalah 161 atau 6,6 % sedangkan penduduk yang memiliki rumah semi permanen adalah 457 atau sebesar 18,9 %. Jumlah penduduk yang memiliki rumah permanen adalah 1809 atau 74,5 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Medono tingkat kehidupan sosialnya termasuk ekonomi menengah keatas atau cukup tinggi.

2.4. Perkembangan Industri Rumah Tangga di Kelurahan Medono

Semakin berkembangnya jaman dan tingginya peradaban manusia, sangat berpengaruh terhadap corak dan pola kehidupan masyarakat baik yang berwujud tingkah laku, sikap, atau pola pemikirannya. Dengan demikian adanya suatu interaksi sosial yang baik sebagai wujud dari tingkah laku dan sikap dalam suatu masyarakat sangat mendukung terutama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga dapat tercapai standar hidup yang lebih baik.

Sebagai yang tampak pada pola kehidupan sehari-hari di wilayah penelitian ini, dimana terlihat adanya suatu keakraban antara warga yang satu dengan warga yang lain. Walaupun letaknya dikota, namun kehidupannya jauh dari kesan individualistik hal ini disebabkan karena wilayah ini merupakan suatu perkampungan yang padat penduduknya dengan jarak rumah yang satu dengan yang lainnya saling berdekatan. Selain itu mayoritas penduduk Medono adalah orang Jawa dan orang asli Medono, sehingga hal ini menunjukkan adanya suatu hubungan yang lebih akrab.

Wilayah Kelurahan Medono ini sebagian penduduknya bekerja sebagai wiraswasta atau berdagang. Dibidang ini banyak diminati oleh penduduk Medono. Hal ini terlihat dari banyak berdirinya industri rumah tangga di wilayah ini. Dan banyak dari penduduknya yang menjadi tenaga kerja di bidang ini. Di lokasi penelitian ini penulis memilih industri rumah tangga batik sebagai^{di} sasaran penelitian. Hal ini karena industri batik kebanyakan mempekerjakan wanita sebagai tenaga kerja karena wanita lebih teliti dan tekun dibandingkan dengan laki-laki. Selain industri batik terdapat pula industri tenun dan kerajinan pembuatan tas dari pelepah pisang dan rotan. Pada industri ini kaum pria yang bekerja didalamnya.

Industri batik di kelurahan Medono sudah ada sejak dahulu. Usaha ini dilakukan secara turun temurun oleh warga desa. Masyarakat Medono memandang bahwa industri batik merupakan suatu usaha yang mendatangkan keuntungan. Hal ini dapat diketahui dari hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa masih banyak penduduk yang memiliki usaha industri batik yang merupakan usaha sampingan ataupun sebagai usaha pokok sebagai sumber pendapatan keluarga.

Dari pendapatan yang mereka peroleh tersebut dapat mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka, baik itu kebutuhan pangan, kebutuhan sandang maupun kebutuhan perumahan.

Dengan keberadaan usaha industri batik ditengah-tengah masyarakat Medono pada khususnya telah memberikan manfaat bagi masyarakat Medono dan sekitarnya, karena sekarang ini jarang sekali dijumpai penduduk yang menganggur terlebih para wanitanya. Hal ini dikarenakan mereka memiliki pekerjaan yaitu membatik pada sebuah industri batik untuk memperoleh penghasilan sendiri dan membantu meringankan beban suami mereka.

Pekalongan terkenal sebagai kota batik, dan di Pekalongan terdapat Museum Batik. Keberadaan seni batik ini membawa manfaat bagi pemerintah Pekalongan karena dengan adanya industri batik ini banyak sekali turis-turis berkunjung ke kota Pekalongan ini. Hal ini dikarenakan harga-harga kain batik di Pekalongan sudah terkenal murah dibandingkan dengan yang lainnya dan coraknyapun berbeda. Para turis dari manca negara ini berkunjung ke Pekalongan biasanya untuk membeli batik tulis yang coraknya khas Pekalongan. Mereka juga tentunya melihat Museum batik yang hanya ada di Pekalongan.

Untuk jenis batik ini ada tiga jenis yaitu batik sablon, batik cap dan batik tulis. Untuk batik sablon dan batik cap harganya relatif murah dibandingkan dengan batik tulis. Batik tulis harganya mahal karena untuk membuat batik jenis ini membutuhkan waktu, biaya dan tenaga yang cukup banyak.

Medono sebagai daerah yang ditunjuk oleh penulis sebagai daerah penelitian karena di daerah ini masih banyak ditemukan buruh batik. Untuk batik sablon dan cap umumnya yang mengerjakan laki-laki, sedangkan untuk batik tulis umumnya adalah wanita. Oleh karena itu penulis mengambil batik tulis sebagai sasaran penelitian karena dibidang ini terdapat responden yang memenuhi syarat penelitian.

2.5 Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi

Dalam bidang sarana dan prasarana sosial ekonomi penduduk kelurahan Medono, Penulis akan menyajikan beberapa bidang tersebut dengan tabel data beserta penjelasannya, yaitu :

2.5.1 Sarana dan Prasarana Transportasi

Sarana transportasi merupakan sarana yang sangat penting bagi kelancaran hubungan antar daerah khususnya dalam kegiatan sosial ekonomi masyarakat desa bagi kemajuan desa setempat. Prasarana jalan yang ada di kelurahan Medono ada 3 jenis yaitu jalan aspal, jalan diperkeras dan jalan tanah. Jalan aspal sepanjang 12,75 km, jalan diperkeras sepanjang 1 km dan jalan tanah yang merupakan jalan dikampung-kampung sepanjang 0,5 km.

Melihat kondisi Kelurahan Medono dibanding jalan batu-batu dan jalan tanah, menunjukkan bahwa prasarana jalan di Kelurahan Medono memenuhi syarat. Sehingga dengan prasarana jalan seperti itu dirasakan oleh masyarakat Medono cukup mampu untuk memudahkan hubungan sosial ekonomi antar daerah.

Kelancaran kegiatan sosial ekonomi tersebut didukung dengan sarana angkutan yang dimiliki oleh penduduk desa. Adapun sarana angkutan yang dimiliki penduduk kelurahan Medono dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6. Sarana Transportasi yang dimiliki Penduduk Medono Tahun 1999

No.	Jenis Kendaraan	Frekuensi	Persentase
1.	Kendaraan Roda 4	35	1,17
2.	Kendaraan Roda 2	978	32,74
3.	Sepeda	1876	62,81
4.	Truk	4	0,14
5.	Becak	94	3,14
	Total	2987	100

Sumber data : Monografi Kelurahan Medono 1999

Berdasarkan tabel 6 tersebut, dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana transportasi di Kelurahan Medono cukup baik. Hal ini dapat dilihat bahwa sebagian besar jalan diseluruh adalah jalan aspal yang memungkinkan seluruh penduduk desa

dapat menggunakan jalan tersebut setiap saat. Didukung pula oleh sarana angkutan yang dimiliki penduduk Medono sejumlah 2987, dengan rincian sebagai berikut : 36 atau 1,17 % kendaraan beroda empat, 978 atau 32,74 % kendaraan bermotor beroda dua, 1876 atau 62,8 % sepeda, dan 4 buah truk atau 0,14 % serta 94 buah becak atau 3,14%.

Sarana transportasi tersebut banyak dipergunakan oleh sebagian besar penduduk untuk usaha baik itu sebagai alat angkutan barang maupun orang, dan juga digunakan untuk sarana transportasi penduduk untuk membeli segala macam kebutuhan keluarga terutama untuk memenuhi kebutuhan pokok.

2.5.2 Sarana pendidikan

Sarana pendidikan di Kelurahan Medono yaitu berupa Taman Kanak-Kanak, SD, SMP dan SMA. Untuk lebih jelasnya Penulis sajikan tabel dibawah ini :

Tabel 7. Sarana Pendidikan Kelurahan Medono

No.	Jenis Sarana Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1.	Taman Kanak-Kanak	5	29,5
2.	SD / Sederajat	8	47,1
3.	SMP / Sederajat	2	11,7
4.	SMA / Sederajat	2	11,7
Total		17	100

Sumber data : Monografi Kelurahan Medono tahun 1999

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa sarana pendidikan yang ada di kelurahan Medono sudah memadai. Taman Kanak-kanak berjumlah 5 atau 29,5 %, SD berjumlah 8 atau 47,1 % dan SMP berjumlah 2 atau 11,7 % serta SMA yang berjumlah 2 atau 11,7 % tersebut maka semua anak sekolah dapat ditampung. Selain daripada itu didukung pula oleh adanya kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya ditunjukkan dengan setiap tahunnya jumlah pendaftar tadi masuk sekolah dan jumlah kelulusan baik untuk SD, SMP maupun SMA semakin bertambah. Dengan kondisi tersebut menunjukkan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, penduduk tidak lagi terfokus untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang maupun papan, tetapi

sudah mulai mementingkan kebutuhan yang lainnya bagi anak-anak mereka yaitu kebutuhan pendidikan.

2.5.3 Sarana Perekonomian

Sarana perekonomian yang dimiliki penduduk Medono meliputi pasar, industri sedang, kecil, industri rumah tangga. Untuk lebih jelasnya penulis sajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 8. Sarana Perekonomian Penduduk Kelurahan Medono

No.	Jenis Sarana	Frekuensi	Persentase
1.	Pasar	1	0,78
2.	Industri :		
	Besar	-	-
	Sedang	3	2,32
	Kecil	41	31,8
	Rumah Tangga	84	65,1
	Total	129	100

Sumber data : Monografi Kelurahan Medono Tahun 1999

Berdasarkan data di atas bahwa perekonomian yang paling banyak adalah industri rumah tangga yaitu 84 atau 65,1 %, disusul dengan industri kecil sebanyak 41 atau 31,8 % menduduki peringkat kedua. Industri sedang sebanyak 3 atau 2,32 % menduduki peringkat ketiga. Sedangkan untuk tenaga kerja ataupun karyawannya berasal dari Kelurahan Medono dan daerah sekitarnya. Di kelurahan Medono juga terdapat pasar yang berfungsi sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan pokok dan jumlahnya hanya 1 atau 0,72 %.

BAB III DESKRIPSI RESPONDEN

Untuk menunjang penelitian ini, perlu di ketengahkan berbagai hal yang menyangkut karakteristik responden. Para responden yang ditentukan mempunyai latarbelakang kehidupan baik dari segi pribadi atau kondisi lingkungan keluarganya.

Dengan mendeskripsikan latar belakang kehidupan responden seperti umur, pendidikan, jenis pekerjaan, dan pendapatan responden, jumlah tanggungan keluarga serta latarbelakang suami yang meliputi pendidikan, pekerjaan dan pendapatan, maka akan membantu dan manunjang peneliti dalam menganalisis data yang ada dalam pencapaian tujuan penelitian. Untuk memperjelas gambaran mengenai latar belakang responden ini, penulis menjelaskan secara tabel dan penjelasan deskriptip berikut ini.

3.1 Umur Responden

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dari 25 responden yang menjadi sampel penelitian, ternyata mempunyai umur yang bervariasi, berkisar antara 25 tahun sampai dengan 55 tahun. Pembagian kelompok umur tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9. Kelompok Umur Responden

No.	Kelompok Umur	Frekuensi	Persentase
1.	25 - 30 tahun	2	8%
2.	31 - 35 tahun	3	12%
3.	36 - 40 tahun	4	16%
4.	41 - 45 tahun	7	28%
5.	46 - 50 tahun	5	20%
6.	51 - 55 tahun	4	16%
Total		25	100%

Sumber data : Hasil penelitian 1999

Variasi umur yang disajikan dalam tabel diatas, menunjukkan bahwa semua responden berada pada usia produktif, yang mana bila dimanfaatkan potensinya, maka akan memiliki peluang yang besar dan menunjang aktifitas-aktifitas yang dilakukan,

utamanya aktifitas dalam kegiatan ekonomi baik untuk meningkatkan penghasilan keluarga maupun pengembangan diri. Apabila kita amati kelompok umur 41 sampai 45 tahun menempati jumlah yang terbesar yaitu 7 responden atau sebesar 28 persen. Umur 46 sampai dengan 50 tahun berjumlah 5 orang atau sebesar 20 persen pada urutan kedua. Umur 36 sampai dengan 40 tahun dengan jumlah 4 orang atau sebesar 16 persen dan Umur responden 51 sampai dengan 55 dengan jumlah 4 orang atau 16 persen menempati urutan ketiga, sedangkan responden yang berumur 31 sampai dengan 35 tahun dengan jumlah 3 orang atau sebesar 12 persen menempati urutan keempat. Sedangkan untuk responden yang berumur 25 tahun sampai dengan 30 tahun sebanyak 2 orang atau 8 persen sebagai peringkat terakhir.

Melihat umur responden yang merupakan usia produktif wanita dianggap mampu melakukan aktifitas usah mencari nafkah. Dengan demikian diharapkan pada umur produktif tersebut seseorang akan memperkerjakannya yang nantinya akan menghasilkan pendapatan yang optimal, sebagai upaya mengikutsertakan peranannya dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga.

3.2 Agama Responden

Kota Pekalongan merupakan kota santri, dimana mayoritas penduduknya beragama islam. Penduduk Kelurahan Medono mayoritas beragama islam. Dari keseluruhan responden yang berjumlah 25 orang tersebut adalah beragama islam.

3.3 Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan merupakan proses pembinaan dan pembudayaan manusia. Melalui pendidikan seseorang akan memperoleh kualitas diri, yang dapat dijadikan modal dasar dalam usahanya untuk mengatasi berbagai masalah dalam hidupnya. Termasuk untuk memberikan kehidupan yang layak bagi diri dan keluarganya.

Berkaitan dengan tingkat partisipasi wanita dalam angkatan kerja, pendidikan akan membuka wawasan dan pemikiran pada wanita (ibu rumah tangga), dan kondisi ini memberikan kemungkinan wanita berpartisipasi dalam pasaran kerja, sekalipun

seseorang tetap tinggal di rumah kemungkinan akan berusaha, apakah pekerjaan sambilan ataukah yang lainnya.

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui tingkat pendidikan formal responden dikategorikan menjadi tingkat pendidikan rendah apabila tidak pernah sekolah atau pernah mengenyam pendidikan sekolah dasar baik tamat maupun tidak tamat. Dikategorikan menjadi tingkat pendidikan sedang apabila hanya mengenyam pendidikan SLTP baik tamat ataupun tidak tamat. Dan dikategorikan menjadi tingkat pendidikan tinggi apabila pernah mengenyam pendidikan SLTA baik tamat maupun tidak tamat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 10. Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
1.	tinggi	1	4
2.	sedang	4	16
3.	rendah	20	80
Total		25	100

Sumber data : Hasil penelitian tahun 1999

Dari tabel 10, dapat diketahui bahwa terdapat lebih dari sebagian responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah yaitu sebanyak 20 orang atau 80 persen. Dari 20 responden tersebut, 8 responden tidak pernah sekolah dan 12 responden mengenyam pendidikan SD baik tamat maupun tidak tamat. Rendahnya pendidikan responden ini menyebabkan keterbatasan pengetahuan dan ketrampilan mereka. Mereka bekerja pada industri batik ini bebekal ketrampilan yang dimilikinya dari nenek moyang mereka sehingga tidak membutuhkan pendidikan ketrampilan khusus ataupun pendidikan formal untuk bekerja pada industri ini.

Responden yang memiliki tingkat pendidikan sedang sebanyak 4 orang atau 16 persen. Ternyata tingkat pendidikan responden pada tingkat SLTP ini kehidupannya tidak jauh berbeda dengan mereka yang tamat SD maupun tidak tamat SD. Hal ini disebabkan karena dalam hal jenis pekerjaan yang mereka geluti ini mereka memiliki

pendapatan yang tidak jauh berbeda dengan responden yang tamat ataupun tidak tamat SD.

Adapun responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi terdapat jumlah yang paling sedikit yaitu sebanyak 1 orang atau 4 persen. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuan ataupun ketrampilan yang dimilikinya. Dalam hal ini responden yang tingkat pendidikannya tinggi bekerja pada industri batik dikarenakan pendapatan suami yang kurang mencukupi. Dan untuk bekerja sebagai tukang batik tidak membutuhkan ijazah karena yang dibutuhkan ketrampilan membatik serta ketekunan dan ketelitian dalam membatik. Sehingga ijazahnya tidak dapat dipergunakan. Untuk penghasilan yang diperolehnya masih banyak dengan mereka yang berpendidikan rendah, karena mereka lebih senior dibandingkan dengan responden yang memiliki pendidikan tinggi ini. Dalam hal ini membuktikan bahwa tidak semua pendidikan yang tinggi penghasilannya lebih tinggi daripada mereka yang berpendidikan rendah. Disamping itu tingkat lama kerja juga mempengaruhi penghasilan seseorang, dan ini terjadi pada responden yang bekerja pada industri batik ini. Hal ini disebabkan semakin mereka lama bekerja maka kemahiran mereka dalam membatik lebih baik.

3.5 Jumlah anggota Keluarga

Anggota rumah tangga dalam studi ini adalah orang yang menjadi tanggungan dalam rumah tangga wanita atau ibu rumah tangga yang bekerja di industri batik. Yang di maksud dengan tanggungan keluarga tersebut, yang meliputi suami, anak-anak, orang tua ataupun orang lain yang menjadi anggota keluarga. Semakin besar jumlah tanggungan keluarga maka semakin besar pula beban kebutuhan yang harus mereka penuhi, terutama dalam pemenuhan kebutuhan pokok keluarga. Tentang jumlah anggota keluarga responden selanjutnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini .

Tabel 11. Jumlah Anggota Keluarga

No	Jumlah Anggota Keluarga	Frekuensi	Prosentase
1.	2 - 4 orang	5	20
2.	5 - 7 orang	18	72
3.	8 - 10 orang	2	8
	Total	25	100

Sumber data : Hasil penelitian tahun 1999

Berdasarkan tabel 11 di atas dapat dilihat bahwa responden yang mempunyai jumlah keluarga 2 sampai 4 orang adalah 5 responden atau 20%, yang memiliki tanggungan keluarga 5-7 orang adalah sebanyak 18 responden atau 72% dan yang mempunyai tanggungan keluarga 8-10 orang adalah 2 responden atau 8%.

Berdasarkan perincian tersebut dapat diketahui bahwa sebagian atau 72% responden dari jumlah keseluruhan responden memiliki tanggungan keluarga antara 5-7 orang, jumlah ini termasuk jumlah terbanyak atau terbesar. Pada kelompok ini umumnya responden memiliki jumlah anak 4 orang dan terdapat beberapa responden yang orang tuanya atau mertuanya yang menjadi tanggungan keluarga.

Besar kecilnya jumlah tanggungan keluarga ini akan berpengaruh terhadap tingkat konsumsi keluarga. Pada umumnya semakin besar jumlah tanggungan keluarga, maka mengakibatkan semakin besar pula beban dan tingkat konsumsi keluarga tersebut. Namun demikian, tidak semua anak dari responden tersebut menjadi tanggungan keluarganya, sebab pada saat penelitian ini dilakukan, terdapat beberapa responden yang anak-anaknya telah menikah atau berkeluarga. Dengan demikian jumlah tanggungan dalam keluarga tersebut akan berkurang.

3.5 Tingkat Pendapatan Responden

Pendapatan merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam rangka mencapai kehidupan yang layak. Dengan pekerjaan yang dimiliki, seseorang akan memperoleh pendapatan yang nantinya dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Menurut Soewarno (1981:5), "Penghasilan itu sendiri adalah penerimaan yang didapat dan ada hubungannya dengan pekerjaan".

Dari hasil penelitian, diketahui pendapatan responden yang terendah adalah Rp 62.000,00, sedangkan pendapatan tertinggi responden mencapai Rp170.000,00 perbulan. Untuk mengetahui lebih jelas tentang pendapatan responden dapat dilihat dalam tabel dengan kategori sebagai berikut:

Tabel 12. Pendapatan Responden Perbulan.

No.	Tingkat pendapatan responden (rupiah perbulan)	Frekuensi	Prosentase
1.	62.000 - 98.000	6	24
2.	99.000 - 134.000	8	32
3.	135.000 - 170.000	11	44
	Total	25	100

Sumber data : Hasil penelitian 1999

Berdasarkan tabel 12 di atas, menunjukkan bahwa responden yang memperoleh pendapatan antara Rp 62.000,00 sampai dengan Rp 98.000,00 adalah sebanyak 6 orang atau 24%, yang terdiri dari 5 orang yang pekerjaannya dilakukan di rumah responden sehingga pekerjaan mereka "disambi" dengan pekerjaan rumah tangganya dan 1 orang responden yang pekerjaannya dilakukan di tempat kerjanya dan ia tergolong baru ditempat kerjanya. Selanjutnya responden yang memperoleh pendapatan sekitar Rp 99.000,00 sampai dengan Rp 134.000,00 ada 8 orang atau 32%. Mereka ini terdiri dari 3 orang responden yang bekerja ditempat kerjanya sehingga curahan waktunya banyak, dan ada 5 orang responden yang aktivitas pekerjaannya dilakukan di rumah mereka. Responden ini tergolong lama masa kerjanya sebagai buruh batik sehingga meskipun "disambi" penghasilan mereka tergolong sedang.

Responden yang memiliki pendapatan antara Rp 135.000,00 sampai dengan Rp 170.000,00 berjumlah 11 orang atau 44%. Seluruh responden ini melakukan aktivitas pekerjaannya di tempat kerja mereka sehingga curahan waktu mereka banyak di samping itu mereka tergolong buruh batik yang sudah lama bekerja pada industri tersebut.

Dari perincian tersebut di atas, dapat diketahui bahwa dari keseluruhan responden paling banyak memperoleh pendapatan tinggi yaitu memperoleh pendapatan

antara Rp 135.000,00 sampai dengan Rp 170.000,00. Dan di antara para responden menyatakan bahwa pendapatan yang diperoleh tersebut dianggap cukup dalam memenuhi kebutuhan diri dan rumah tangga di samping penghasilan yang diperoleh suami mereka.

3.6 Alasan Responden Bekerja Pada Industri Batik

Responden melakukan suatu pekerjaan karena adanya suatu alasan yang mendasar dalam kehidupan berumah tangga. Misalnya karena kondisi rumah tangganya yang pas-pasan. Sedangkan kebutuhan keluarga yang bermacam-macam mendorong seseorang untuk bekerja khususnya masyarakat Medono dimana sebagian besar mereka bekerja pada sektor non pertanian seperti sektor industri rumah tangga. Dan hal inilah yang banyak ditempuh oleh responden, daripada mereka bekerja di kota yang belum menjanjikan apa-apa, lebih baik bekerja di sekitar tempat tinggalnya dengan memanfaatkan ketrampilan yang dimilikinya secara turun-temurun seperti menjadi tukang batik. Alasan lain yang paling mendasar dari para responden sendiri, mengapa mereka bekerja pada industri batik adalah untuk menambah pendapatan. Hal ini tidak terlepas dari keadaan perekonomian mereka yang pas-pasan. Karena dari pendapatan yang mereka peroleh dapat digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan pokok keluarga seperti kebutuhan pangan, kebutuhan sandang dan kebutuhan papan, sehingga dapat meringankan beban suami. Di samping itu dengan bekerja mereka dapat mengisi waktu luang mereka dan dapat memperdalam ketrampilan mereka di sektor industri batik.

3.7 Jam Kerja

Jam kerja di sini mempunyai arti, berapa waktu yang mereka pergunakan dalam sehari untuk bekerja. Lama tidaknya waktu yang dipergunakan akan mempengaruhi produksi yang dihasilkan. Semakin banyak waktu yang digunakan maka semakin banyak barang yang dihasilkan dan juga mutu dari barang yang dihasilkan tersebut. Curahan waktu di sini penulis mengklasifikasikannya dalam satu jangka waktu

satu minggu. Berikut ini penulis jelaskan mengenai curahan waktu yang diberikan responden dalam satu minggu untuk bekerja sebagai buruh batik.

Tabel 13. Jumlah Jam Kerja Responden dalam Satu Minggu

No.	Jumlah Jam Kerja	Frekuensi	Prosentase
1	Kurang dari 35 jam	10	40
2	35 jam atau lebih	15	60
	Total	25	100

Sumber data: Hasil Penelitian tahun 1999

Berdasarkan tabel 13 di atas dapat diketahui bahwa responden terbesar yaitu 15 orang responden atau 60% yang menggunakan atau memberikan curahan waktu untuk bekerja 35 jam atau lebih dalam satu minggu. Dan 10 responden atau 40% bekerja kurang dari 35 jam dalam satu minggunya. Curahan waktu ini berhubungan dengan jumlah barang yang dihasilkan dan tingkat pendapatan yang akan diterima.

3.8 Lama Bekerja

Yang dimaksud dengan lama bekerja di sini adalah sudah berapa lama responden menjalani profesi mereka menjadi pada industri batik. Dari data di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar mereka telah bekerja selama bertahun-tahun. Untuk lebih jelas mengetahui tentang lama kerja responden dapat penulis sajikan pada tabel berikut :

Tabel 14. Lama Kerja Responden

No.	Lama kerja (tahun)	Frekuensi	Prosentase
1.	Kurang dari 12 tahun	10	40
2.	12 - 19 tahun	7	28
3.	Lebih dari 19 tahun	8	32
	Total	25	100

Sumber Data : Hasil penelitian tahun 1999

Berdasarkan tabel 14 di atas dapat diketahui bahwa dari 25 responden terdapat 10 responden atau 40% yang telah bekerja kurang dari 11 tahun dan jumlah ini merupakan yang terbanyak. Ada 7 responden atau 28% telah bekerja antara 12 – 19

tahun. Sedangkan responden yang telah bekerja lebih dari 19 ada 8 responden atau 32%.

3.9 Jenis Pekerjaan Suami Responden

Saat ini banyak kita jumpai berbagai macam jenis pekerjaan yang ditekuni oleh seseorang. Masing-masing orang memiliki keahlian dan ketrampilan sendiri-sendiri. Dengan ketrampilan yang dimiliki maka seseorang akan memilih lapangan pekerjaan sesuai dengan bidang maupun ketrampilannya. Maka bukanlah suatu hal yang baru lagi apabila dalam suatu masyarakat terdapat berbagai macam jenis pekerjaan yang ditekuni oleh warga masyarakat tersebut.

Demikian juga halnya dengan suami responden, terdapat berbagai jenis pekerjaan yang ditekuni sesuai dengan ketrampilan dan keahlian yang dimiliki. Pekerjaan suami responden perlu juga diuraikan untuk mengenal lebih jauh mengenai latar belakang kehidupan responden. Di samping itu jenis pekerjaan dan penghasilan juga dapat mempengaruhi pekerjaan seorang istri.

Berdasarkan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan suami responden adalah beragam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 15. Jenis Pekerjaan Suami Responden

No.	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1.	Buruh Pabrik	4	16
2.	Pedagang	7	28
3.	Pertukangan	8	32
4.	Sopir/ Tukang Becak	6	24
	Total	25	100

Sumber data : Hasil penelitian 1999

Berdasarkan data tabel 15 di atas, dapat dijelaskan bahwa dari keseluruhan jumlah responden terdapat 4 orang atau 16% yang suaminya bekerja sebagai buruh pabrik, yang tentunya memperoleh penghasilan yang tetap tiap bulannya. Selanjutnya, terdapat 7 orang atau 28 % yang suaminya bekerja sebagai pedagang. Adapun untuk

suami yang menekuni jenis pekerjaan di bidang pertukangan menunjukkan jumlah terbesar yaitu 8 orang atau 32 %. Dan berikutnya terdapat 6 orang atau 24 persen suami responden yang bekerja sebagai sopir dan tukang becak.

Dari keempat jenis pekerjaan suami responden selain buruh pabrik, penghasilan yang diperoleh mereka dari pekerjaannya tersebut tidak menentu besarnya tiap bulan.

Dengan melihat hasil penelitian di atas jenis pekerjaan suami responden dapat diketahui dengan jelas bahwa semua suami responden bekerja di sektor informal, dimana penghasilan yang diperoleh dari sektor informal ini biasanya tidak tetap.

3.10 Tingkat Pendidikan Suami Responden

Dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat pendidikan suami responden berdasarkan pada pendidikan formal yang ditempuh. Kemudian dikategorikan menjadi tingkat pendidikan rendah apabila pernah mengenyam pendidikan SD baik tamat maupun tidak pernah sekolah. Dikategorikan mempunyai pendidikan sedang apabila hanya mengenyam pendidikan SLTP baik tamat maupun tidak tamat. Dikategorikan mempunyai pendidikan tinggi apabila telah mengenyam pendidikan SLTA baik tamat maupun tidak.

Dari data yang diperoleh selama penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pada umumnya tingkat pendidikan suami responden adalah sedang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 16. Tingkat Pendidikan Suami Responden

No.	Tingkat pendidikan Suami	Frekuensi	Persentase
1.	Rendah	9	36
2.	Sedang	13	52
3.	Tinggi	3	12
	Total	25	100

Sumber Data : Hasil penelitian tahun 1999

Berdasarkan tabel 16 di atas dapat diketahui bahwa suami responden yang mempunyai tingkat pendidikan sedang memiliki jumlah terbanyak yaitu sebanyak 13

orang atau 52 %. Dari 13 orang tersebut terdiri dari 8 orang yang tamat SLTP dan 5 orang yang tidak berhasil tamat SLTP yaitu hanya sampai kelas 1 dan 2. Kemudian yang memiliki tingkat pendidikan formal dalam kategori rendah adalah sebanyak 9 orang atau 36%. Dari 9 orang tersebut 7 orang tamat SD dan 2 orang tidak berhasil tamat SD hanya sampai kelas 4 dan 5. Kemudian untuk kategori pendidikan tinggi sebanyak 3 orang atau 13% justru merupakan jumlah terkecil. Dari ketiga orang tersebut semuanya berhasil tamat SLTA dan tidak ada seorangpun yang pernah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi.

3.11 Tingkat Pendapatan Suami Responden

Berdasarkan pendapatan yang diterima oleh suami responden dan tentunya berbeda-beda. Hal ini disesuaikan dengan jenis pekerjaan mereka masing-masing yang telah mereka tekuni selama ini. Pendapatan suami responden sangat berpengaruh terhadap kondisi perekonomian rumah tangga.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, jumlah pendapatan suami responden yang diterima tertinggi tiap bulannya adalah Rp 250.000,00 dan pendapatan terbesar Rp 125.000,00. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dengan kategori sebagai berikut :

Tabel 17. Tingkat Pendapatan Suami

No.	Tingkat Pendapatan Suami (Rupiah perbulan)	Frekuensi	Prosentase
1.	125.000 - 166.000	8	32
2.	167.000 - 208.000	11	44
3.	209.000 - 250.000	6	24
	Total	25	100

Sumber data : Hasil penelitian tahun 1999

Dari tabel 17 tersebut, dapat diketahui bahwa pendapatan atau penghasilan yang diperoleh suami rata-rata perbulan pada dengan penghasilan antara Rp 125.000,00- Rp166.000,00 sebanyak 8 orang atau 32%. Suami responden yang memperoleh pendapatan antara Rp 167.000,00 - Rp 208.000,00 sebanyak 11 orang atau 44%. Dan

sebagian lagi dari suami responden yang memperoleh pendapatan antara Rp 209.000,00 – Rp 250.000,00 yaitu sebanyak 6 orang atau 24%.

Berdasarkan perincian tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya pendapatan suami responden adalah antara Rp 167.000,00 - Rp 208.000,00 perbulan. Dari rata-rata penghasilan suami responden tersebut beberapa responden merasa kebutuhan keluarganya cukup terpenuhi, namun ada responden yang merasa penghasilan suami yang diterimanya tersebut kurang memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini semakin tinggi pendapatan yang diterima maka semakin banyak pula kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Sebaliknya dengan pendapatan yang cukup, mereka akan berusaha menggunakan pendapatannya itu secara lebih selektif sesuai dengan kebutuhan yang sangat penting dan sifatnya mendasar.

3.12 Proses Pembuatan Batik Tulis

A. Proses awal pembuatan Batik Tulis

Sebelum dibatik mori harus diolah terlebih dahulu. Baik buruknya pengolahan akan menentukan baik buruknya kain. Cara pengolahan mori tersebut adalah mori yang sudah dipotong diplipit. Diplipit adalah dijahit pada bekas potongan supaya benang "*pakan*" tidak lepas. Benang "*pakan*" adalah benang yang melintang pada tenunan. Setelah diplipit kemudian dicuci dengan air tawar, kemudian dijemur sampai kering, kemudian dikanji. Bahan kanji adalah beras, tepung kanji. Beras direndam dalam air secukupnya, kemudian beras bersama airnya direbus mendidih. Air rebusan beras diambil dan dinamakan tajin. Mori kering dimasukkan dalam tajin sampai merata, tanpa diperas langsung dijemur supaya kering. Akhirnya mori menjadi mengerut dan kaku. Setelah semua itu selesai barulah dapat dimulai kerja membatik.

Membatik ini membutuhkan waktu yang lama dan harus dikerjakan tahap demi tahap. Setiap tahap dapat dikerjakan oleh orang yang berbeda. Tetapi sepotong mori tidak dapat dikerjakan beberapa bersamaan waktu. Orang yang bekerja membatik disebut pengobeng. Pengobeng akan membuat pola (*klowongi*) dengan menggunakan

canting klowongan. Setelah itu dilembuti (dibatik), batikan yang telah dilembuti disebut "reng-reng" oleh karena namanya "reng-rengan", maka pengobeng pembatik sejak permulaan sampai penyelesaian (akhir) memberi isen-isen atau "nglembuti" disebut "ngengreng". Jadi ngengrengan merupakan kesatuan motif dari keseluruhan yang dikendaki. Tahap berikutnya adalah "nerusi". Batikan yang berupa ngengrengan kemudian dibatik permukaannya dan dibatik kembali pada permukaan kedua itu. Membatik nerusi adalah membatik mengikuti motif pembatikan pertama pada bekas tembusnya. Nerusi ini untuk mempertebal tembusan batikan pertama serta untuk memperjelas. Kemudian bagian-bagian yang tidak akan diberi warna atau yang akan diberi warna sesudah bagian yang lain harus ditutup dengan malam. Cara menutupnya seperti cara membatik bagian lain dengan mempergunakan canting tembokan, canting ini bercucuk besar. Pada hakekatnya fungsi malam selain untuk membatik motif, juga untuk menutup pada tahap-tahap pemberian warna lain, dimana warna itu sebagai pembentuk batik yang sesungguhnya.

Langkah selanjutnya adalah "bliriki" (nerusi tembokan agar bagian-bagian itu tertutup sungguh-sungguh). Bliriki menggunakan canting tembokan dan caranya seperti nemboki. Membatik disebut selesai apabila proses terakhir tadi selesai, atau kalau batikan tidak perlu ditembok, maka yang disebut batikan selesai adalah sebelum ditembok.

B. Proses Akhir Pembuatan Batik Tulis (Mbabar)

Proses ini terbagi dalam beberapa tahap yang harus diselesaikan secara urut. Kalau batikan sudah dibliriki, pekerjaan meningkat kepada tahap pertama proses mbabar. Tahap tersebut adalah :

1. Medel dan Bironi

Bahan pokok untuk medel adalah nila (tarum). Lebih dahulu disediakan jambangan besar yang dapat menampung air 24 pikul, satu pikul kurang lebih 40 liter. Sebuah jambangan diisi air 21 pikul dan sebuah lagi tetap dikosongkan. Jambangan yang berisi air kemudian diisi "latak". Latak ialah endapan cairan nila. Banyaknya latak 3 pikul, diaduk pagi dan sore selama 2 atau 3 hari. Pada pagi hari ke tiga atau

empat, jika keadaan latak dalam campuran tersebut sudah kelihatan hitam, maka air di atas endapan diambil dan dipindah ke jambangan yang kosong.

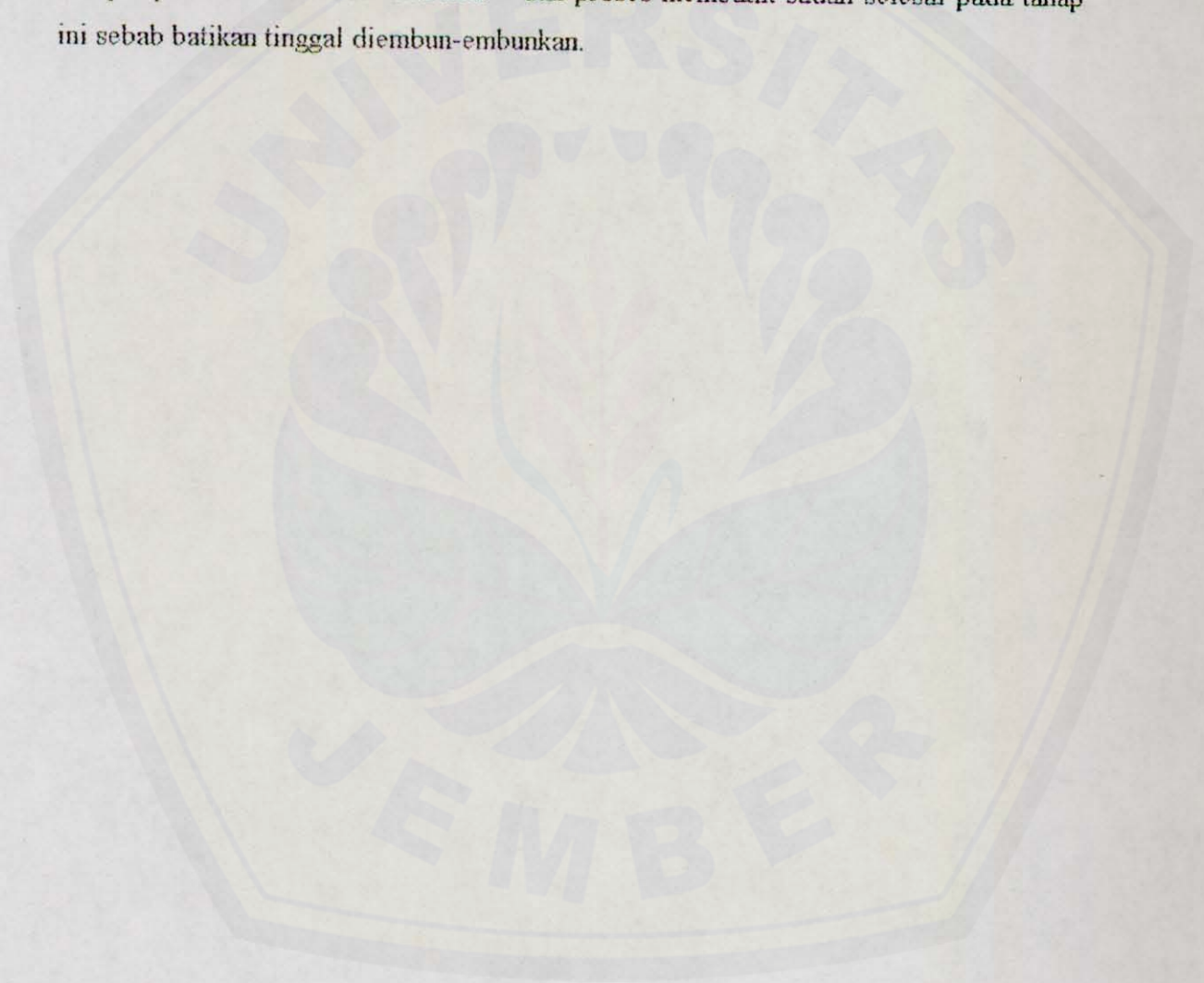
Endapan latak campuran ditambah lagi dengan latak baru sebanyak 2 pikul dan gula tetes sebanyak "*sebatok*" (batok yang dimaksud adalah tempurung kelapa dibelah 2 dan diambil dagingnya). Warna campuran akan menjadi kuning. Sore harinya ditambah lagi dengan nila yang berwarna hitam sebanyak 1,5 pinggan besar (pinggan adalah mangkok besar). Keesokan harinya, nila dalam jambangan dapat dimasuki batikan. Nila sebanyak itu diperuntukkan bagi batikan sebanyak 30 potong, masing-masing 2,5 kacu. Pencelupan ini memakan waktu kira-kira 2 jam, setelah itu diangkat dari rendaman dan ditaruh pada suatu sampiran tanpa dibentangkan, sampai air tidak menetes (atus). Pengangkatan dari rendaman dan pengangkatan sampai "*atus*" disebut "*kasirep*" (dari kata sirep yang artinya reda). Jika sudah atus atau tidak menetes airnya, kemudian dimasukkan ke dalam nila kembali selama 2 jam. Setelah itu diangkat dan dijemur sampai kering. Pengangkatan kedua dan penjemuran sampai kering disebut "*kagebloki*" (dari kata geblok berarti cara memukul).

Setelah batikan kering dimasukkan lagi ke dalam nila dan proses selanjutnya sama dengan di atas. Langkah selanjutnya adalah "*bironi*" yaitu memberikan warna biru pada batikan yang membutuhkan warna biru. Setelah batikan dibironi reng-rengan batikan dikerok sampai bersih. Sesudah dikerok lalu dicuci dan dikeringkan, atau tanpa dikeringkan langsung "*disekuli*" (dicelupkan dalam tajin), kemudian dikeringkan. Apabila sudah kering, terus dibironi.

2. Nyoga

Setelah dibironi dan kering, batikan itu disoga. Caranya batikan diwiru yaitu dilipat bolak-balik (lipatan spiral). Setelah diwiru, dimasukkan ke dalam wadah yang berisi soga hangat, ditekan-tekan sedemikian rupa agar merata. Sesudah rata diangkat, dan disampirkan pada sampiran di atas wadah tersebut, supaya soga dapat menetes kembali ke dalam wadah tadi. Jika cairan soga tidak menetes lagi, maka batikan dijemur pada sinar matahari sampai setengah kering, kemudian dipindah ke tempat teduh sampai kering. Setelah selesai menyoga, segera batikan "*disareni*" (dicelup

dalam saren). Kapur dan gula tebu dituangi air dalam jambangan, diaduk sampai hancur. Setelah mengendap, maka air rendaman dituangkan dalam "kenceng" (baskom yang besar). Batikan dimasukkan dalam kenceng sampai merata, kemudian diangkat sampai "atus". Setelah "atus" terus dipukul-pukul dalam air panas supaya "malam" hilang. Memukulkan pada air panas disebut "nglorot" atau "nglungsur". Setelah batikan dilorot terus dicuci dan dijemur. Penjemuran batikan disebut "dikemplang". Sampai proses ini disebut "ambabar" dan proses membatik sudah selesai pada tahap ini sebab batikan tinggal diembun-embunkan.



BAB IV

ANALISIS DATA KONTRIBUSI PENDAPATAN BURUH WANITA YANG BEKERJA PADA INDUSTRI BATIK TERHADAP PENGHASILAN KELUARGA

4.1 Pengantar

Pada dasarnya seorang wanita memiliki fungsi sebagai tenaga kerja keluarga yang bertugas melakukan pekerjaan domestik. Namun tuntutan jaman dan keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga telah menarik kaum wanita untuk melibatkan diri dalam upaya pencarian nafkah. Mendapatkan penghasilan keluarga bukan hanya menjadi tugas suami tetapi juga bagian peranan dari istri.

Masuknya wanita ke pasar tenaga kerja semakin terasa hal ini merupakan gejala yang sangat menarik, terutama dalam usaha kegiatan di sektor informal. Rendahnya penyerapan tenaga kerja wanita di sektor formal mengakibatkan semakin berkembangnya kesempatan kerja atau permintaan kesempatan kerja di sektor informal.

Keterlibatan wanita bukanlah hal yang tidak mungkin dalam keluarga miskin atau berkecukupan. Satu sama lain belum tentu memiliki latar belakang kehidupan keluarga yang sama, dilihat dari latar belakang sosial dan juga latar belakang ekonomi. Sehubungan dengan latar belakang kehidupan responden terkait dengan pemilikan pekerjaan, yang nantinya akan mempengaruhi seberapa besar sumbangan wanita dalam rangka memberikan nilai tambah bagi ekonomi keluarganya. Keterlibatan pada industri batik sebagai tenaga kerja telah dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Pendapatan yang mereka peroleh dapat mereka sumbangkan untuk membantu suami mereka dalam pemenuhan kebutuhan pokok.

Perkembangan industri batik di Kelurahan Medono sangatlah membantu kehidupan masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan perkembangan industri batik tersebut maka sumber manusia di Kelurahan Medono dapat terserap untuk dijadikan tenaga

produksi. Di samping itu Pekalongan sebagai kota batik makin banyak dikunjungi turis-turis, baik turis manca negara maupun turis domestik. Kebanyakan dari mereka datang ke kota Pekalongan untuk membeli kain batik yang harganya terkenal murah. Sehingga kedatangan mereka tentu saja meningkatkan pendapatan devisa pemerintah daerah. Dengan adanya hal ini maka produktifitas dapat ditambah sehingga dapat meningkatkan pendapatan responden yang bekerja pada industri batik karena mereka dituntut untuk dapat menghasilkan barang dalam jumlah yang lebih besar daripada sebelumnya. Hal ini terjadi biasanya menjelang hari raya dimana permintaan akan barang lebih banyak dibandingkan hari biasanya.

4.2 Kontribusi pendapatan buruh wanita yang bekerja pada industri batik terhadap pendapatan keluarga

Setiap anggota rumah tangga bisa memperoleh penghasilan dari berbagai sumber atau berbagai bentuk pemasukan baik dari kerja upahan, pedagang, produksi komoditas kecil. Semakin beragam sumber penghasilan para anggota suatu rumah tangga, semakin besar kemungkinan bahwa masing-masing anggota akan menahan sebagian atau seluruh penghasilannya untuk kepentingan sendiri atau keluarga baik untuk dikonsumsi langsung maupun untuk disimpan atau investasikan untuk masa depannya. Apabila ingin melihat seberapa besar kontribusi atau sumbangan yang diberikan wanita dari pendapatan yang diperoleh kerjanya ke dalam rumah tangganya, maka akan selalu dicoba untuk membandingkannya dengan pria.

Berdasarkan penelitian yang diadakan didapatkan hasil bahwa wanita sebagai anggota keluarga turut memberikan sumbangan terhadap ekonomi rumah tangganya. Dari aktivitas kerja yang dilakukannya, wanita selalu mengharapkan hasil yang diperolehnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, membantu suami mencari nafkah maupun untuk menambah pendapatan rumah tangga. Sebagaimana dikemukakan oleh Suryocondro dalam Ilhomi (1990:170) bahwa, "isteri yang bekerja untuk menambah penghasilan suami walaupun kecil, tetapi itu merupakan suatu kepuasan karena bisa membantu suami mencari nafkah untuk keluarga".

Hubungan wanita dengan pendapatan yang diperolehnya dari bekerja tidak sama dengan kaum laki-laki terlepas dari apakah perempuan itu berasal dari rumah tangga kelas atas maupun kelas bawah. Hal ini terutama disebabkan karena ideologi dalam masyarakat menekankan bahwa laki-laki disebut sebagai tulang punggung keluarga, yaitu bahwa ia yang bertanggungjawab mencari nafkah untuk seluruh keluarga. Di tingkat rumah tangga, implikasi ideologi ini adalah bahwa kaum wanita acapkali tidak merasa bebas untuk membelanjakan penghasilannya sendiri meskipun keadaan ekonomi tidak terlalu terjepit. Hal ini juga diungkapkan oleh Mardiyah (45 tahun), seorang wanita yang bekerja pada industri batik sebagai berikut :

“ Suami saya bekerja sebagai sopir mbak. Dulu sebelum bekerja sebagai sopir ia bekerja sebagai kernet. Waktu suami saya bekerja sebagai kernet, penghasilan suami saya pas-pasan mbak, disamping itu saya belum bekerja sebagai tukang mbatik dirumah pak Haji ini. Jadi penghasilan hanya cukup untuk makan. Kemudian saya bekerja pada industri batik ini sehingga saya dapat meringankan beban suami saya. Tapi mbak walaupun saya sudah bekerja dan suami saya sekarang bekerja sebagai sopir, saya tidak “*sak enake dhewe*” kalau mau membeli sesuatu, sebab kalau saya membeli macam-macam saya merasa sayang sendiri, daripada untuk membeli pakaian saya, mendingan saya belikan pakaian untuk anak saya atau untuk keperluan keluarga saya. Apalagi dijamin sekarang ini mbak, harga-harga masih belum stabil masih naik turun. Jadi saya harus bisa mengatur pengeluaran rumah tangga agar cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Apalagi anak saya empat mbak, dan yang masih sekolah ada 3 orang, yang terakhir masih berusia 5 tahun”.

Dari penuturan responden di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemenuhan kebutuhan pokok dalam suatu keluarga harus diutamakan. Apalagi penghasilan suami tidak menentu sehingga responden harus hati-hati dalam mengeluarkan pendapatan mereka agar cukup untuk kebutuhan sehari-hari.

Sejak dulu memang wanita tidak hanya bertugas di dalam rumah tangga tetapi ada tugas lain yang dirasakan sebagai kewajiban juga oleh sebagian besar wanita. Para wanita juga banyak yang ikut mencari nafkah bahkan kehidupan keluarganya bertumpu pada hasil keringat mereka. Ibu Zulaekah (41 tahun), ia menuturkan bahwa ia sudah cukup lama bekerja di industri batik. Bahkan sehabis “pocokan” (istilah lokal untuk

menyebutkan masa-masa penerimaan upah) mereka langsung membelanjakan penghasilannya untuk membeli kebutuhan dasar. Berikut ini penuturan ibu Zulaekah yaitu

“Saya sudah lima belas tahun bekerja sebagai tukang batik ditempat pak haji ini, mbak. Suami saya bekerja sebagai tukang bangunan mbak. Jadi penghasilannya tidak menentu sebab tergantung ada atau tidak adanya panggilan. Nah dengan keberadaan saya sebagai tukang batik ini bisa meringankan beban suami saya terhadap keluarga. Dari dulu penghasilan yang saya peroleh digunakan untuk kebutuhan keluarga sedangkan penghasilan suami saya untuk kebutuhan yang lainnya. Anak saya 4 orang mbak. Tiga orang masih sekolah yaitu satu orang kelas I SMP dan dua orang masih kelas lima dan kelas dua SD. Sedangkan yang seorang lagi masih belum sekolah karena masih berumur 4 tahun. Kalau saya bekerja, mereka bersama neneknya karena ibu saya tinggal bersama kami. Beliau yang menjaga anak saya sebab saya pulang dari tempat kerja pukul 16.00 WIB. Biasanya sehabis “pocokan” saya langsung membelanjakannya untuk membeli beras, minyak, gula, teh dan lain-lain. Sisanya saya simpan dan saya gunakan untuk keperluan lainnya”.

Sementara itu lain lagi yang dialami oleh ibu Yuliati (35tahun). Ia sudah bekerja selama 12 tahun sebagai tukang batik, pekerjaan dilakukan di rumahnya.

Sementara suaminya bekerja pada sebuah pabrik, berikut ini penuturan Yuliati :

“Saya bekerja sebagai tukang batik ini sejak saya masih gadis mbak, dulu saya bekerja di tempatnya bapak Haji jadi pekerjaannya saya lakukan di tempatnya bapak Haji. Kemudian saya menikah, sejak saya menikah pekerjaan itu saya lakukan di rumah. Dengan begini saya merasa “nyantai” kok mbak, “nggak ngoyo” (tidak terlalu bekerja keras atau santai). Saya masih bisa “nyambi” mengerjakan pekerjaan rumah dan mengurus anak-anak sebab anak saya masih kecil-kecil. Anak saya tiga orang. Nasrul yang nomer satu kelas dua SD. Lilis masih TK sedangkan Rifki masih berumur dua tahun. Dengan bekerja sebagai tukang batik ini pendapatannya lumayan kok, bisa menambah penghasilan keluarga. Dengan pendapatan ini saya bisa membelikan baju dan susu untuk anak lho mbak”.

Pada umumnya responden merasa senang dan tidak malu untuk bekerja. Responden tidak bisa hanya berpangku tangan melihat situasi kerja suami mereka yang prospeknya semakin menipis untuk diharapkan kalau tidak ada inisiatif dari responden. Di samping itu mereka memiliki ketrampilan dan keahlian dalam bidang pembatikan, mereka merasa sayang kalau ketrampilan mereka ini tidak digunakan. Bahkan ada beberapa responden yang menganggap hasil dari pekerjaannya sebagai penghasilan

utama di rumah tangganya, karena lebih menentu dibandingkan pendapatan suami mereka.

4.2.1 Jumlah Jam Kerja dan Pendapatan Responden

Jumlah jam kerja merupakan waktu yang dicurahkan dan dihabiskan buruh wanita dalam tiap harinya untuk bekerja sebagai pembatik pada industri batik. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa wanita yang bekerja sebagai pembatik ini memulai aktifitasnya yaitu dari pukul 08.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB, hal ini dilakukan oleh pembatik yang jenis pekerjaannya dilakukan di tempat kerja, sedangkan responden yang jenis pekerjaannya dilakukan di rumah mereka sambil "*disambi*" dengan pekerjaan rumah tangga jumlah jam mereka tak tentu.

Dari hasil penelitian mengenai jumlah jam kerja responden dalam setiap minggunya yang pengkategorianya yaitu penuh bila wanita yang bekerja sebagai pembatik (pengobeng) dalam satu minggu bekerja mencapai 35 jam atau lebih, bekerja tidak penuh bila responden jumlah jam kerjanya dalam satu minggu kurang dari 35 jam. Di samping itu juga akan dilihat pendapatan responden yang pengkategorianya dari hasil penelitian. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 18 : Hubungan Jumlah Kerja dan Pendapatan Responden

Kategori (Per minggu)	Pendapatan (ribu Rp/bulan)			Jumlah
	135-170	99-134	62-98	
Kurang dari 35 jam	-	4 (50)	6 (100)	10 (40)
35 Jam atau lebih	11 (100)	4 (50)	-	15 (60)
Total	11 (100)	8 (100)	6 (100)	25 (100)

Sumber data : Pengolahan hasil penelitian 1999

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa responden yang tidak penuh atau kurang dari 35 jam per minggu ada 6 orang atau 100% dengan pendapatan antara Rp 62.000,00 sampai dengan Rp 98.000,00 per bulan. Namun demikian ada responden yang memiliki pendapatan antara Rp 99.000,00 – Rp 134.000,00 yaitu 4 orang atau 50%. Sedangkan responden yang bekerja penuh artinya dalam satu minggu bekerja 35 jam atau lebih berjumlah 11 orang (100%) mereka termasuk dalam kategori pendapatan

antara Rp 135.000,00 sampai dengan Rp 170.000,00. Mereka ini yang tergolong ahli karena mereka sudah lama bekerja di industri batik sehingga pengalaman dan keahlian mereka semakin bertambah dibandingkan dengan responden yang lainnya.

Dengan melihat data di atas dapat diketahui bahwa dengan bekerja penuh yaitu jumlah jam kerja dalam satu minggu 35 jam atau lebih responden bisa memperoleh peluang untuk memperoleh pendapatan dalam kategori lebih banyak dibandingkan dengan responden yang bekerja tidak penuh dalam satu minggu. Dengan demikian kontribusi wanita pada pendapatan keluarga akan semakin naik jika responden bekerja dalam kategori penuh dibandingkan dengan bekerja tidak penuh dalam satu minggu.

4.2.2 Lama Kerja dan Pendapatan Responden

Bagi wanita yang bekerja sebagai buruh batik lama kerja pada jenis pekerjaan yang ditekuni tersebut akan mempengaruhi tingkat keahlian mereka. Hal ini disebabkan jenis pekerjaan ini membutuhkan ketrampilan dan ketekunan pekerja. Semakin lama mereka menekuni jenis pekerjaan sebagai buruh batik (pembatik) maka semakin luas pula pengalaman mereka dan pengetahuan serta keahlian mereka dibidang ini. Dengan meningkatkan tingkat keahlian mereka akan mempengaruhi pendapatan yang akan mereka terima sebagai hasil bekerja mereka. Hal ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini yang merupakan hasil penelitian penulis :

Tabel 19: Lama Kerja dan Pendapatan Responden

Usia Kerja (Tahun)	Pendapatan (ribu Rp/bulan)			Jumlah
	135-170	99-134	62-98	
Kurang dari 12	-	4 (50)	6 (100)	10 (40)
12 – 19	3 (27,27)	4 (50)	-	7 (28)
Lebih dari 19	8 (72,73)	-	-	8 (32)
Total	11 (100)	8 (100)	6 (100)	25 (100)

Sumber data : Hasil pengolahan tahun 2000

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 10 responden atau 40% yang usia kerjanya kurang dari 12 tahun. Responden ini termasuk dalam kategori pendapatan antara Rp62.000,00 sampai dengan Rp 98.000,00 dan pendapatan antara Rp 99.000,00

sampai dengan Rp 134.000,00. 4 responden telah bekerja sebagai buruh kurang dari 12 tahun dan pendapatan mereka termasuk dalam kategori pendapatan Rp 99.000,00 sampai dengan Rp 134.000,00. 6 responden yang bekerja antara kurang dari 12 tahun ini memiliki pendapatan antara Rp 62.000,00 sampai dengan Rp 98.000,00. Responden ini memiliki tingkat pendapatan yang berbeda karena untuk bekerja sebagai buruh batik yang dibutuhkan adalah ketrampilan dan ketekunan. Pendapatan ini juga berhubungan dengan lama kerja dan curahan waktu.

Bagi 7 responden yang bekerja antara 12 – 19 tahun ini memiliki pendapatan yang cukup. 3 responden memiliki pendapatan Rp 135.000,00 sampai dengan Rp 170.000,00 dan 4 responden memiliki pendapatan Rp 99.000,00 sampai dengan Rp 134.000,00. Bagi responden yang memiliki tingkat penghasilan tinggi ini karena mereka bekerja sebagai buruh batik sudah minimal 14 tahun dan mereka memang benar-benar bekerja, maksudnya pekerjaan tersebut dikerjakan di tempat kerja.

Adapun responden yang bekerja sebagai buruh batik lebih dari 19 tahun ini semuanya memiliki pendapatan yang tinggi dibandingkan dengan responden yang lainnya. Tingginya pendapatan responden ini karena masa kerja mereka dan curahan waktu yang diberikan termasuk dalam kategori lama. Mereka ini bekerja di tempat kerja sehingga pekerjaan mereka tidak terganggu oleh pekerjaan rumah tangga mereka. Waktu mereka hampir 8 jam sehari digunakan untuk bekerja dalam rangka membantu penghasilan keluarga sehingga pendapatan keluargapun menjadi bertambah. Untuk pekerjaan rumah tangga mereka, responden dibantu oleh suami, anak-anak mereka yang sudah besar serta saudara terdekat yang hidup serumah dengan mereka. Dalam hal ini beban responden berhubungan dengan tugasnya sebagai ibu rumah tangga sudah agak ringan.

4.2.3 Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga merupakan jumlah penghasilan dari seluruh anggota keluarga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama atau perorangan. Dengan ibu rumah tangga bekerja menjadi buruh batik berarti akan mampu memberikan

sumbangan penghasilan pada keluarga. Sehingga pendapatan keluarga tentunya akan meningkat dengan sumbangan tersebut. Suami atau kepala rumah tangga sebagai sumber utama nafkah keluarga bebannya dalam memenuhi kebutuhan keluarga akan lebih ringan dengan adanya istri yang bekerja mencari nafkah tambahan. Sumbangan istri tersebut besar artinya bagi keluarga jika pendapatan suami kurang bisa diandalkan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Sehingga diperlukan sumber nafkah baru dari anggota lain.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pendapatan keluarga responden yang paling rendah adalah Rp 200.000,00 perbulan sedangkan pendapatan keluarga responden yang tertinggi adalah Rp 370.000,00 perbulan. Untuk lebih rinci tentang pendapatan keluarga responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 20 : Pendapatan Keluarga

Tingkat Pendapatan Keluarga	Frekuensi	Prosentase
(Rp 200.000 - Rp 257.000)	3	12 %
(Rp 258.000 - Rp 315.000)	8	32 %
(Rp 316.000 - Rp 370.000)	14	56 %
Jumlah	25 orang	100 %

Sumber data : Hasil penelitian tahun 2000

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa 12% pendapatan keluarga yaitu pendapatan keluarga responden antara Rp 200.000,00 sampai dengan Rp 257.000,00 dimana pada kategori pendapatan keluarga ini termasuk pendapatan keluarga responden yang paling kecil dibandingkan dengan responden yang lainnya dan jumlah mereka juga paling sedikit yaitu 3 orang responden. Dan 28% keluarga responden mempunyai penghasilan per bulan Rp 258.000,00 – Rp 315.000,00, pada kategori ini terdapat 8 orang keluarga responden. Sedangkan pendapatan keluarga yaitu antara Rp 316.000,00 sampai dengan Rp 370.000,00 berjumlah 60% atau 14 orang keluarga responden ini merupakan jumlah yang terbanyak .

Besar kecilnya pendapatan keluarga responden tersebut sangat dipengaruhi oleh besarnya jumlah pendapatan anggota keluarga yang bekerja dan menyumbangkan pendapatannya pada keluarga seperti pendapatan istri (responden) dan anak (bila sudah

ada yang bekerja) yang ikut menyumbangkan pendapatannya bagi keluarga. Dalam hal ini perlu dijelaskan bahwa responden mayoritas memiliki anak yang belum bekerja karena mereka mayoritas masih sekolah. Sehingga belum bisa diharapkan sumbangannya bagi keluarga. Di samping itu ada responden yang mempunyai anak yang sudah bekerja tetapi mereka sudah berumah tangga dan memisahkan diri dari responden.

Kondisi di lapangan yang penulis temui menunjukkan bahwa penghasilan keluarga responden tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Dengan pendapatan yang diperolehnya secara otomatis responden telah memberikan kontribusi pada penghasilan keluarga. Adapun besarnya kontribusi responden terhadap penghasilan keluarga dimaksudkan untuk mengetahui besarnya sumbangan yang diberikan responden kepada keluarganya, sebagai wujud dari hasil kerja responden selama bekerja di industri batik sebagai buruh atau tukang batik.

Berdasarkan hasil penelitian, kontribusi pendapatan rumah tangga terhadap penghasilan keluarga antara lain digunakan untuk menambah pemenuhan kebutuhan dasar keluarga, juga untuk ditabung sebagai investasi masa depan anak-anaknya maupun kebutuhan lainnya melalui arisan atau tabungan biasa. Selain itu juga untuk konsumsi pribadi misalnya: untuk membeli pakaian, kosmetik dan sebagainya.

Besarnya prosentase kontribusi terhadap penggunaan berbagai kebutuhan tersebut dari tiap-tiap responden cukup bervariasi, mulai dari responden yang prosentase kontribusi pendapatan besar sampai responden yang prosentase kontribusi pendapatannya sedikit bahkan tidak menyumbangkan pendapatannya sama sekali. Sesuai data di lapangan, paling kecil adalah tidak menyumbangkan pendapatan atau nol (0) dan paling besar sampai sebesar 100% atau memberikan kontribusi pendapatan sepenuhnya. Pengkategorian kontribusi pendapatan responden tersebut sudah penulis uraikan dalam bab 1 yaitu pada definisi operasional.

4.2.4 Tingkat Kontribusi Pendapatan Untuk Kebutuhan Dasar Keluarga

Penggunaan kontribusi pendapatan untuk kebutuhan dasar keluarga ini meliputi kebutuhan pokok yaitu pangan, papan dan sandang. Kebutuhan dasar keluarga ini

merupakan kebutuhan yang sangat pokok dalam keluarga sehingga dalam pemenuhannya lebih diutamakan. Dengan bekerjanya wanita menjadi buruh batik (tukang batik) dan memperoleh pendapatan dalam tiap harinya maka kebutuhan keluarga akan lebih bisa terpenuhi. Seberapa besar arti dari peranan ibu rumah tangga dapat dilihat dari seberapa besar kontribusi pendapatannya yang diberikan kepada keluarganya. Besar kecilnya kontribusi pendapatan wanita tidak terlepas dari tingkat ekonomi keluarganya. Semakin sedikit atau kecil pendapatan rumah tangga yang diterima, semakin bernilai sumbangan yang diberikan oleh istri. Pemenuhan kebutuhan dasar ini sebenarnya adalah tanggung jawab suami, akan tetapi suami akan merasa bebannya berkurang dengan bekerjanya wanita atau istri mereka. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai tingkat penggunaan kontribusi pendapatan responden untuk kebutuhan dasar keluarga ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 21 : Tingkat Kontribusi Pendapatan Responden Untuk Kebutuhan Dasar Keluarga.

Kategori	Frekuensi	Prosentase
0 - 25,9 %	0	0
26 % - 50,9 %	2	8
51% - 75,9 %	17	68
76% - 100 %	6	24
Total	25	100

Sumber data : Diolah tahun 2000

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang memberikan tingkat kontribusi pendapatan untuk kebutuhan dasar keluarga antara 0 sampai dengan 25,9% tidak ada sebab mayoritas responden memberikan sumbangan atas pendapatan untuk kebutuhan ini. Sedangkan yang memberikan kontribusi antara 26% sampai dengan 50,9% sebanyak 2 orang atau 8%. Responden ini memberikan kontribusi antara 26 % sampai dengan 50,9 % karena kedua responden tersebut melakukan pekerjaan mereka sebagai pembatik atau buruh batik di rumah mereka dan pekerjaan mereka "disambi" dengan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga. Jadi mereka tidak sepenuhnya bekerja sebagai buruh batik. Penghasilan yang diperoleh mereka dari hasil kerjanya sebagian untuk membantu meringankan beban suami mereka dalam menambah pendapatan

keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Sebagian lagi mereka gunakan untuk kebutuhan pribadi mereka dan untuk arisan atau ditabungkan demi masa depan anak-anak mereka dan untuk keperluan di masa yang akan mendatang yang sifatnya mendadak dan harus dipenuhi.

Adapun jumlah responden yang memberikan tingkat kontribusi pendapatan dari 51% - 75,9% sebanyak 17 orang atau 68%. Jumlah responden ini termasuk jumlah yang banyak dibandingkan dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan responden merasa bahwa meskipun penghasilan keluarganya cukup, akan tetapi responden merasa bahwa kebutuhan dasar keluarga masih kurang sehingga responden memberikan sebagian besar dari pendapatan mereka untuk meringankan beban keluarganya dalam menanggung biaya hidup yang semakin hari semakin meningkat karena harga-harga barang kebutuhan dasar yang sampai saat ini belum stabil. Menurut penuturan responden, beban keluarga akan kebutuhan dasar ini semakin meningkat, akan tetapi tuntutan akan kebutuhan tersebut yang sifatnya primer setidaknya-tidaknya harus dapat terpenuhi secara layak demi kelangsungan hidup keluarga.

Tingkat kontribusi pendapatan responden yang termasuk dalam kategori 76% sampai dengan 100% sebanyak 6 orang atau 24%. Tingkat kontribusi pendapatan responden tersebut karena mereka menganggap bahwa tingkat kebutuhan keluarga mereka semakin hari makin meningkat dibandingkan dengan hari-hari sebelum krisis moneter. Keadaan ini membuat responden merasa perlu dan ikut bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan dasar keluarga, sebab bagaimanapun responden berperan dalam mengatur urusan rumah tangganya, sehingga pendapatan yang diperoleh dari hasil kerjanya benar-benar digunakan untuk kebutuhan keluarganya. Pendapatan dari sisa hasil kerjanya, mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi mereka seperti membeli kosmetik dan membeli pakaian mereka sendiri dan lain-lain.

Dari keseluruhan responden ini terlihat hampir semua responden memberikan kontribusi pendapatannya untuk kebutuhan dasar keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian responden terhadap kebutuhan dasar keluarganya cukup besar. Pemenuhan kebutuhan dasar keluarga merupakan kebutuhan yang paling utama atau

primer dibandingkan kebutuhan yang lainnya sehingga responden harus mampu mengatur perbelanjaan rumah tangga. Kontribusi pendapatan responden sangat membantu dalam menunjang perekonomian rumah tangga walaupun kontribusi yang diberikan antara responden yang satu dengan responden yang lainnya tidak sama tergantung dari penghasilan keluarganya masing-masing. Tingginya tingkat pendapatan keluarga dapat mempengaruhi responden dalam menentukan besar kecilnya kontribusi pendapatannya untuk kebutuhan dasar keluarga. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai hubungan tingkat kontribusi pendapatan responden untuk kebutuhan dasar keluarga ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 22 : Hubungan Tingkat Kontribusi Pendapatan Responden untuk Kebutuhan Dasar Keluarga dengan Tingkat Penghasilan Keluarga.

Tingkat Kontribusi Pendapatan untuk Kebutuhan Dasar Keluarga	Tingkat Penghasilan Keluarga(Ribu Rp/ bulan)			Jumlah
	200 - 257	258 - 315	316 - 370	
0 - 25,9 %	-	-	-	-
26% - 50,9%	1(33,3)	1(12,5)	-	2(8)
51% - 75,9%	2(66,7)	6(75)	9(64,3)	17(68)
76% - 100%	-	1(12,5)	5(35,7)	6(24)
Total	3(100)	8(100)	14 (100)	25(100)

Sumber data: Diolah tahun 2000

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa untuk tingkat kontribusi pendapatan antara 0 – 25,9% tidak ada sama sekali. Untuk tingkat kontribusi pendapatan antara 26%-50,9% ada 2 responden, yaitu 1 orang responden dengan tingkat penghasilannya Rp 200.000,00 sampai dengan Rp 257.000,00 dan 1 orang responden yang memiliki tingkat penghasilan keluarga antara Rp 258.000,00 sampai dengan Rp 315.000,00.

Adapun 17 orang responden yang memberikan tingkat kontribusi pendapatan untuk kebutuhan dasar keluarga antara 51% - 75,9%, yaitu 9 orang responden yang tingkat penghasilan keluarganya Rp 316.000,00 sampai dengan Rp370.000,00, 6 orang responden yang memiliki tingkat penghasilan keluarga antara Rp 258.000,00 sampai dengan Rp 315.000,00 dan 2 orang responden yang memiliki tingkat penghasilan keluarga Rp 200.000,00 sampai dengan Rp 257.000,00.

Adapun 6 responden yang memberikan tingkat kontribusi pendapatan untuk kebutuhan dasar keluarga antara 76% - 100%, yaitu terdapat 5 orang responden yang tingkat penghasilan keluarganya Rp 316.000,00 sampai dengan Rp 370.000,00, 1 orang responden yang memiliki tingkat penghasilan keluarga Rp 258.000,00 sampai dengan Rp 315.000,00, dan untuk responden yang memiliki penghasilan antara Rp 200.000,00 sampai dengan Rp 257.000,00 tidak ada.

Dari penjelasan yang telah diuraikan di atas, menunjukkan bahwa responden memberikan sumbangan pendapatan bagi kebutuhan dasar keluarga sangat bervariasi, hal ini dikarenakan mereka memberikan sumbangan pendapatan mereka tergantung dari kebutuhan yang ada pada keluarga mereka dan penghasilan suami mereka. Ada responden yang memiliki tingkat penghasilan yang banyak dibandingkan dengan responden yang lainnya tetapi memberikan kontribusinya cukup. Jadi dalam hal ini ada variasi dalam memberikan kontribusi pendapatan mereka bagi kebutuhan dasar keluarganya masing-masing.

4.2.5 Tingkat Kontribusi Pendapatan untuk Arisan dan Tabungan

Kontribusi pendapatan buruh batik selain digunakan untuk pemenuhan kebutuhan dasar juga digunakan untuk mengikuti arisan dan menabung. Dari jumlah responden ini hampir keseluruhan responden ini menabung dan hanya sebagian yang mengikuti arisan. Menurut penuturan responden dengan menabung maka hasil ini bisa mereka gunakan untuk kebutuhan mereka yang mendadak. Oleh karena itu, upaya untuk menyimpan uang ini hampir seluruh responden menjawab menabung di bank-bank terdekat.

Berdasarkan data yang didapat penulis dari hasil pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa, tingkat kontribusi pendapatan untuk arisan atau tabungan, mayoritas responden memberikan tingkat kontribusi antara 0 – 25,9% sebanyak 24 orang atau 96%. Sedangkan 1 orang responden memberikan tingkat kontribusi pendapatan untuk arisan atau tabungan antara 26% - 50,9% yaitu pada penghasilan keluarga Rp 316.000,00 sampai dengan Rp 370.000,00. Dari 25 responden tersebut 2 orang

responden tidak memberikan sama sekali, artinya mereka tidak ikut arisan dan juga tidak menabung. 7 orang responden mengikuti arisan yang diadakan di lingkungan sekitar mereka. Sedangkan 16 orang responden menabungkan uang mereka. Untuk kebutuhan arisan atau tabungan ini tidak terdapat responden yang sampai memberikan tingkat kontribusi pendapatan 51% ke atas. Hal ini menunjukkan bahwa menabung lewat arisan atau menabung di lembaga-lembaga seperti bank itu bukan merupakan suatu keharusan. Namun tergantung pada keinginan individu masing-masing. Di samping itu menurut penuturan responden, dengan menabung maka kita merasa aman karena sewaktu-waktu ada kebutuhan yang mendadak maka uang itu dapat diambil sehingga mereka tidak perlu hutang ke tetangga mereka ataupun orang lain. Sedangkan alasan sebagian responden yang mengikuti arisan yaitu dengan ikut arisan mereka bisa menabung juga bisa berkumpul atau berinteraksi dengan banyak orang yang nantinya menambah keakraban di antara mereka. Tidak adanya responden yang memberikan tingkat kontribusi pendapatan sampai 51% ke atas sebab responden merasa bahwa kontribusi yang telah diberikan untuk arisan atau tabungan itu tidak harus banyak, namun secara rutin. Sebab masih ada kebutuhan-kebutuhan lain yang sifatnya mendadak dan harus dipenuhi. Pendapat ini tidak hanya diucapkan oleh beberapa responden tetapi juga oleh semua responden. Dalam hal ini dapat dilihat hubungan antara tingkat kontribusi responden untuk arisan atau tabungan pada tabel berikut :

Tabel 23 : Hubungan Tingkat Kontribusi Pendapatan Responden Untuk Arisan atau Tabungan

Tingkat Kontribusi Pendapatan untuk arisan atau tabungan	Tingkat Penghasilan Keluarga(ribu Rp/bulan)			Jumlah
	200 -257	258-315	316-370	
0% - 25,9%	3(100%)	8(100%)	13(92,8%)	24 (96%)
26 % - 50,9%	-	-	1(7,2%)	1(4%)
51% - 75,9%	-	-	-	-
76% - 100%	-	-	-	-
Total	3(100%)	8(100%)	14(100%)	25(100%)

Sumber data : Hasil penelitian tahun 1999

Berdasarkan dari data tabel di atas dapat dijelaskan bahwa 24 responden memberikan kontribusi pendapatan untuk arisan atau tabungan antara 0% - 25,9%.

Jumlah tersebut dapat dijelaskan yaitu ada 13 responden memiliki tingkat penghasilan keluarga Rp 316.000,00 sampai dengan Rp 370.000,00, 7 responden memiliki tingkat penghasilan keluarga antara Rp 258.000,00 sampai dengan Rp 315.000,00 dan 3 responden memiliki tingkat penghasilan Rp 200.000,00 sampai dengan Rp 257.000,00. Sedangkan untuk tingkat kontribusi pendapatan antara 26% - 50,9% terdapat 1 orang yaitu dengan penghasilan keluarga Rp 316.000,00 sampai dengan Rp 370.000,00.

Dari uraian tersebut secara umum dapat dikatakan bahwa responden memberikan kontribusi pendapatan untuk arisan atau tabungan yang relatif sedikit. Dengan kata lain, tingkat penghasilan suatu keluarga tidak dapat mempengaruhi tingkat kontribusi pendapatan seorang wanita untuk ikut arisan atau menabung.

4.2.6 Tingkat Kontribusi Pendapatan untuk Konsumsi Pribadi

Mengenai kontribusi pendapatan responden untuk konsumsi pribadi ini berhubungan dengan diri responden dalam mengkonsumsi pendapatannya yang bersifat pribadi. Dalam hal ini pada umumnya bersangkutan dengan urusan kewanitaan mulai dari membeli alat-alat kosmetik, perhiasan ataupun pakaian. Menurut pendapatan responden bahwa dengan mengkonsumsi pendapatan mereka dari hasil jerih payahnya sendiri merupakan suatu kepuasan tersendiri tanpa harus menunggu pemberian suami. Hal ini dapat mereka rasakan setelah kebutuhan pribadi mereka dapat terpenuhi.

Berdasarkan berdasarkan data yang diperoleh penulis dari hasil penelitian di lapangan dapat diketahui bahwa ada 3 orang responden yang memberikan kontribusi pendapatannya antara 26% sampai dengan 50,9%. Mayoritas responden yaitu sebanyak 22 orang memberikan tingkat kontribusi pendapatan antara 0% sampai dengan 25,9%. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya tingkat kontribusi pendapatan untuk konsumsi pribadi ini karena responden merasa bahwa dengan menggunakan kontribusi sebagian kecil dari seluruh pendapatannya dianggap telah cukup untuk konsumsi pribadinya sebab masih ada yang lebih penting yang harus dipenuhi seperti untuk kebutuhan dasar. Menurut penuturan responden bahwa dengan menggunakan semua kontribusi pendapatannya yang hanya untuk mengkonsumsi pribadi menunjukkan pribadi yang

sangat egois. Sebab bagaimanapun juga wanita atau seorang istri hidup dalam sebuah keluarga yang terdiri dari suami dan anak-anak mereka serta saudara terdekat mereka. Jika sikap egois itu diterapkan dalam suatu keluarga maka hal ini tidak menunjukkan suatu kebersamaan. Padahal dalam suatu keluarga dituntut untuk selalu menjunjung tinggi kebersamaan, tolong-menolong dan saling pengertian. Seorang wanita dengan naluri kewanitaannya tidak dapat bertindak semaunya meskipun mereka telah bekerja dan mendapatkan penghasilan sendiri. Keinginan mereka untuk memuaskan dirinya dengan pendapatan yang diterima itu wajar apabila responden dalam penelitian ini hidup dalam suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai individu yang memiliki sifat yang kompleks. Tempat tinggal mereka dekat dengan perkotaan sehingga pengaruh modernisasi sangat kuat dan cepat. Contohnya yaitu jenis pakaian yang dipakai mulai mengikuti mode yang sedang diminati oleh masyarakat kota, keinginan untuk mempercantik diri dengan menggunakan kosmetik atau memakai perhiasan akan meningkatkan rasa percaya diri atau status sosialnya. Namun demikian dari jumlah keseluruhan responden tersebut ada 2 responden yang tidak memberikan kontribusinya untuk konsumsi pribadi karena hal ini dirasa tidak perlu. Responden menganggap bahwa masih banyak kebutuhan lainnya yang lebih penting untuk diperhatikan daripada untuk konsumsi pribadi mereka. Hal ini terjadi karena pendapatan keluarga responden yang rendah sedangkan kebutuhan mereka semakin hari semakin naik dibandingkan dengan hari sebelumnya. Sehingga responden enggan untuk menggunakan pendapatannya hanya untuk dirinya sendiri karena keluarga mereka lebih penting dan lebih utama. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat penghasilan keluarga, maka keinginan wanita menggunakan kontribusi pendapatannya semakin tinggi walaupun tingkat kontribusi yang dikeluarkan masih dalam kategori kecil.

Tabel 24 : Hubungan Tingkat Kontribusi Pendapatan Responden untuk Konsumsi Pribadi

Tingkat Kontribusi Pendapatan untuk Konsumsi Pribadi	Tingkat Penghasilan Keluarga			Jumlah
	200-257	258-315	316-370	
0% - 25,6%	1(33,3)	7(87,5)	14(100)	22(88)
26% - 50,9%	2(66,7)	1(12,5)	-	3(12)
51% - 75,9%	-	-	-	-
76% - 100%	-	-	-	-
Total	3(100)	8(100)	14(100)	25(100)

Sumber data : Hasil Penelitian tahun 2000

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa responden dengan tingkat kontribusi pendapatan antara 0% sampai dengan 25,9% ada 22 orang. Terdapat 1 orang dengan tingkat pendapatan antara Rp 200.000,00 sampai dengan Rp 257.000,00. Ada 7 orang dengan tingkat penghasilan keluarga antara Rp 258.000,00 sampai dengan Rp 315.000,00. Sedangkan responden dengan tingkat penghasilan keluarga Rp 316.000,00 sampai dengan Rp 370.000,00 ada 14 orang. Pada tingkat kontribusi pendapatan antara 26% sampai dengan 50,9% ada 3 responden. 2 orang responden dengan tingkat penghasilan antara Rp 200.000,00 sampai dengan Rp 257.000,00 dan 1 orang responden dengan tingkat penghasilan keluarga Rp 258.000,00 sampai dengan Rp 315.000,00. Mereka mayoritas menyumbangkan penghasilannya untuk kebutuhan dasar keluarganya karena menurut responden bahwa kebutuhan dasar merupakan kebutuhan yang sangat penting. Jadi untuk kebutuhan konsumsi pribadi ini mereka tidak terlalu mengutamakan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, pokok bahasan, tinjauan pustaka ataupun hasil analisa, maka dalam bab ini akan diupayakan penarikan kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada tentang kontribusi pendapatan buruh wanita yang bekerja pada industri batik terhadap penghasilan keluarga.

Untuk itu dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan sebagai berikut :

1. Pada dasarnya untuk bekerja sebagai buruh batik tidak dibutuhkan persyaratan pendidikan artinya pendidikan tidak mempengaruhi tingkat pendapatan buruh. Karena persyaratan yang dibutuhkan seseorang untuk bekerja sebagai pembatik (buruh batik) pada sebuah industri batik adalah mereka harus memiliki ketrampilan dan keahlian dalam membatik. Ketrampilan dan keahlian tersebut mereka dapatkan dari warisan nenek moyang atau turun temurun. Untuk menjadi seorang pengobeng (pembatik) haruslah tekun dan teliti.
2. Jumlah jam kerja atau curahan waktu terhadap suatu pekerjaan mempengaruhi peningkatan pendapatan. Semakin banyak waktu yang digunakan untuk bekerja maka semakin banyak jumlah barang yang dihasilkan. Responden memiliki curahan waktu yang bervariasi, untuk responden yang bekerja 35 jam atau lebih ada 60% sedangkan responden yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu ada 40%. Dengan demikian pendapatan yang diterima responden juga bervariasi tergantung curahan waktu yang diberikan oleh mereka pada jenis pekerjaannya. Akan tetapi pendapatan semua responden yang bekerja sebagai tukang batik atau buruh batik ini, dapat memberikan dukungan bagi penghasilan keluarganya.

3. Lama kerja berpengaruh pada pendapatan mereka. Semakin lama seorang wanita bekerja sebagai buruh batik maka semakin meningkat pendapatan mereka. Lama kerja ini berhubungan dengan bertambahnya pengalaman kerja dan keahlian atau ketrampilan responden. Ada 32% responden yang bekerja lebih dari 19 tahun mereka tergolong responden yang sudah lama kerja pada industri batik tulis ini dan pendapatan mereka pun dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Sedangkan 24 % responden yang telah bekerja kurang dari 12 tahun memiliki pendapatan yang relatif kecil .
4. Peningkatan pendapatan sekaligus juga peningkatan kontribusi pendapatan wanita, tidak ditentukan oleh umur. Karena umur tidak memotivasi wanita untuk menambah pekerjaan atau bertambahnya umur tidak menjamin pendapatan seseorang meningkat.
5. Pendapatan responden dari pekerjaannya pada industri batik tulis memberikan kontribusi terhadap penghasilan keluarga, meskipun pendapatan yang diterima tersebut tidak pasti dan cenderung bervariasi. Responden mempunyai kepuasan tersendiri dari hasil kerjanya. Kepuasan kerja bersifat relatif. Dengan pendapatan tersebut secara langsung responden memberikan kontribusi terhadap penghasilan keluarga antara lain digunakan untuk kebutuhan dasar keluarga, untuk kebutuhan akan arisan dan tabungan dan kebutuhan akan konsumsi pribadi
6. Kontribusi pendapatan wanita, seberapa pun besarnya mempunyai arti penting, terutama bagi rumah tangga yang pendapatannya pas-pasan. Tanpa kontribusi istri yang bekerja, maka tingkat hidup rumah tangga akan lebih jelek. Terkadang meskipun ada sumbangan pendapatan istri, masih ada rumah tangga yang berada pada tingkat hidup kurang. Pada dasarnya keterlibatan istri untuk ikut serta dalam upaya meningkatkan taraf hidup keluarga, semata-mata karena tuntutan hidup kian membengkak, dan ternyata banyak wanita yang telah menyesuaikan diri untuk melengkapi peranannya dalam rumah tangga sekaligus juga sebagai pencari nafkah. Adapun kontribusi pendapatan istri semakin dirasa penting dengan bekerjanya istri, maka kebutuhan rumah tangga semakin dapat dipenuhi, karena ekonomi keluarga semakin membaik.

Sehingga dengan peningkatan ekonomi rumah tangga, maka akan mempermudah upaya mewujudkan keluarga sejahtera, sebagaimana yang didambakan oleh setiap responden pada khususnya dan oleh setiap insan pada umumnya.

5.2 Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian, maka penulis memberikan beberapa saran yang dapat penulis kemukakan sebagai berikut :

1. Mengingat semakin meningkatnya tingkatan hidup sejahtera dimana kesejahteraan keluarga itu salah satunya bersumber pada kestabilan ekonomi atau pendapatan yang diterima keluarga, maka wanita harus memahaminya sebagai tugas bersama antara istri dan suami, sehingga perlu bagi wanita (istri) ikut menambah "*income*" keluarga dengan bekerja atau berwiraswasta guna menunjang kehidupan keluarga.
3. Meskipun untuk bekerja sebagai buruh batik tidak dibutuhkan persyaratan pendidikan, namun pendidikan serta ketrampilan bagi wanita (istri) diharapkan untuk ditingkatkan karena pendidikan itu sangat penting agar mereka menjadi pandai, cerdas dan kreatif. Sehingga jika wanita tersebut ingin bekerja pada bidang lain tidak akan kesulitan. Terutama sekali dalam menghadapi tuntutan persyaratan kerja yang semakin meningkat, atau juga dengan meningkatkan ketrampilannya agar lebih dapat menjangkau kesempatan kerja dengan nafkah yang lebih baik, sehingga peranannya dalam upaya memperbaiki perekonomian keluarga semakin memberikan arti yang besar.
4. Upaya-upaya dari pemerintah seperti pemberian modal, bimbingan, ketrampilan perlu diintensifkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Asyari. 1979. *Pengantar Statistik Bagian Pertama*. Yogyakarta: FE UII
- Chadwid, Bruce A. 1991. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Chairiyah, Yaumil. 1995. "Gender dan Pembangunan Arah Kebijakan dan Pokok-Pokok Strategi Program dalam Upaya Peningkatan Kualitas Penduduk dan Keluarga". *Makalah*. (Belum Diterbitkan) Pada Seminar di Universitas Padjajaran Bandung
- Gardiner dan Mayling, Oey. 1996. *Perempuan Masa Sekarang dan Masa Kini*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Hadi, Sutrisno. 1984. *Metodologi Reseach I*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Hamzuri, 1989. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan
- Hardyastuti, Suhatmini dan Anna Marie Watie. 1994. "Produksi dan Reproduksi Studi Kasus Pekerja Wanita Pada Industri Rumah Tangga Pangan di Daerah Yogyakarta". Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada
- Hidayat. 1983. *Definisi, Kriteria Dan Evolusi Konsep sektor Informal*. Jakarta: CSIS
- Ihromi, T.O. 1995. *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Ismunandar, R.M. 1985. *Teknik dan Mutu Batik Tradisional - Mancanegara*. Semarang: Dahara Prize
- Kertasapoetra. 1992. *Hukum Perburuhan di Indonesia Berlandaskan Pancasila*. Jakarta: Sinar Grafika
- Kutanegara, Pande Made. 1997. *Pedagang dan perdagangan di Jatianom*. Yogyakarta: P3PK UGM

- Muhibat, A.Syazili.S.1995. "*Wanita, Kerajinan dan Anyaman Pandan Studi Kasus Pada Pekerja Wanita Pada Industri Rumah Tangga*". Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Univesitas Gajah Mada
- Muljoharjo, Muchdji dan Suhardi. 1978. *Laporan Penelitian Tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa*: Lembaga Studi Pedesaan dan Kawasan. UGM. Yogyakarta
- Mulyanto, Sumardi dan Hans Dieters Evers. 1982. *Sumber Pendapatan dan Perilaku Menyimpang*. Jakarta: Rajawali
- 1985. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Rajawali
- Munandar, S.C. Utami. 1992. *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita; Suatu Tinjauan Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press
- Mosse, Julia Cleves. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Nawawi, Hadari.1987. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press
- Parker, S.R.,dkk. 1990. *Sosiologi Industri*. Jakarta: Rineka Cipta
- Partidarma, Lucia. "Wanita Karier". Tinjauan Psikologis Terhadap Wanita Karier. *Dalam Simposium*. Surabaya: Departemen Psikologis Dewan Yayasan Psikologis
- Partini. 1992. *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius
- Poerwadarminto. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rahardjo, Yulfita. 1975. *Beberapa Dilema Wanita Bekerja*. Jakarta: LP3ES
- Santoso, Kabul. 1990. Penguatan Kelembagaan Dalam Rangka Penanggulangan Kemiskinan. *Makalah Seminar Nasional*. LIMAS. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik. Universitas Jember. 15 juli 1996
- Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner. 1997. *Perempuan Kerja Dan Perubahan Sosial*. Jakarta : Grafiti.
- Sayogjo, dkk. 1996. *Panen 20 Tahun Studi Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: LP3ES.

Suwarno, Urip. 1981. *Peningkatan Pendapatan Keluarga dalam Hubungannya dengan Penurunan Fertilitas*. Jakarta: BEKBN

Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan Bahasa. 1993. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Wijaya, Hesti R. 1993. *Kemandirian Kemampuan Wanita Indonesia*. Pusat Penelitian Studi Wanita: Malang, Lembaga Penelitian Universitas Brawijaya

Majalah -- Majalah :

Mukadis, Sartono. 1996. "Wanita Lebih Unggul dari Pria". Dalam *Femina*. September. Jakarta

Rachbini, Didik.J. 1991. "Dimensi Ekonomi dan Politik Pada Sektor Informal". Dalam *Prisma*. Mei. Jakarta.

DAFTAR PERTANYAAN

Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Agama :
4. Pekerjaan :
5. Pekerjaan Suami :
6. Pendidikan :
7. Pendidikan Suami :
8. Jumlah Anggota Keluarga :
9. Pendapatan Suami :
10. Apa alasan saudara bekerja sebagai buruh batik tulis ini pada industri batik ini ?
11. Berapakah pendapatan yang saudara peroleh dari bekerja di industri batik tulis ?
12. Sudah berapa tahun anda bekerja sebagai buruh batik tulis ini ?
13. Apakah pekerjaan tersebut dikerjakan di rumah atau ditempat kerja ?
14. Jika ditempat kerja, berapa jarak antara rumah dengan tempat kerja saudara?
15. Apakah anggota ibu khususnya suami mendukung pekerjaan ibu ini ?
16. Apakah dengan bekerjanya ibu sebagai buruh batik ini tidak mengganggu pekerjaan rumah tangga Ibu ?
17. Jika ibu bekerja siapakah yang membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga Ibu ?
18. Apakah ibu puas dengan pekerjaan yang ibu tekuni sekarang ini ?
19. Selain pendapatan, Apa saja yang ibu peroleh dari bekerja sebagai buruh batik ?
20. Dengan bekerjanya ibu ini, apakah ada perubahan dalam ekonomi rumah tangga ibu dibandingkan dengan sebelum ibu bekerja ?
21. Dari pendapatan suami ibu biasanya dipergunakan untuk kebutuhan apa ?

22. Apakah pendapatan suami Ibu mencukupi kebutuhan keluarga ibu ?
23. Dari pendapatan yang diperoleh Ibu, kebutuhan apakah yang lebih diutamakan dalam hal pemenuhannya ?
24. Dari pendapatan yang ibu peroleh, dipergunakan untuk apa saja ?
25. Apakah ibu juga menyumbangkan pendapatan ibu untuk kebutuhan dasar keluarga ?
26. Jika ya berapa prosen ibu menyumbangkan pendapatan ibu untuk kebutuhan dasar keluarga tersebut ?
27. Bagaimana ibu mengatur pengeluaran rutin keluarga ibu sehari-hari ?
28. Apakah ibu menyisihkan sebagian penghasilan ibu untuk di tabung ?
29. Jika ya, biasanya Ibu menabung dimana ?
30. Menurut pendapatan ibu, apakah menabung lewat arisan dirasakan lebih efektif ?
31. Sebagai seorang wanita, apakah ibu mempunyai keinginan untuk mempercantik diri dari hasil pendapatan yang ibu terima ?
32. Jika ya, biasanya dibelikan untuk apa saja ?
33. Seberapa besar ibu menggunakan pendapatan untuk konsumsi yang bersifat pribadi tersebut ?

Lampiran 1: Rekapitulasi Identitas Responden dan Penghasilan Keluarga

No. Responden	Umar	Pendidikan	Lama Kerja (th)	Pendapatan (ribu Rp)	Tanggungan keluarga	Pekerjaan suami	Pendapatan suami (ribu Rp)	Penghasilan keluarga (ribu Rp)	Pekerjaan dilakukan di tempat kerja	Pekerjaan dilakukan dirumah
1	33	SMEA	6	125	4	tukang	200	325	√	-
2	45	SMP	14	155	6	Sopir	200	355	√	-
3	41	SMP	15	170	6	tukang	170	340	√	-
4	35	SD	17	120	5	becak	170	290	√	√
5	52	SD	24	170	8	dagang	160	330	-	√
6	27	SMP	7	62	3	dagang	150	212	√	√
7	37	SD	11	75	5	dagang	180	255	√	√
8	35	SD	8	90	5	dagang	180	270	-	√
9	44	SD	18	160	6	tukang	160	320	-	-
10	52	SD	19	165	8	tukang	160	325	√	-
11	51	SD	22	170	7	tukang	200	370	√	-
12	47	SMP	19	150	4	becak	150	300	√	-
13	28	SD	5	75	4	becak	125	200	√	√
14	39	SD	10	100	5	tukang	240	340	-	√
15	38	SD	6	62	6	buruh	220	282	-	√
16	36	SMP	5	90	4	buruh	240	330	-	√
17	42	SD	11	100	5	buruh	180	280	√	-
18	35	SD	5	110	5	dagang	200	310	√	√
19	44	SD	14	120	6	sopir	250	370	-	-
20	42	SD	17	130	5	buruh	220	350	√	-
21	49	SD	20	150	6	dagang	175	325	√	-
22	50	SD	21	150	5	tukang	200	350	√	√
23	44	SD	17	100	6	sopir	200	300	-	-
24	55	SD	25	170	6	dagang	125	295	√	-
25	50	SD	23	170	7	tukang	150	320	√	-

Sumber data: hasil penelitian tahun 2000

Lampiran 2: Rekapitulasi Kontribusi Pendapatan Responden terhadap Penghasilan Keluarga

No Responden	Pendapatan Responden	Kebutuhan Dasar Keluarga (%)	Arisan / Tabungan (%)	Konsumsi Pribadi (%)
1	Rp 125.000	Rp 90.000 (72)	Rp 10.000 (8)	Rp 25.000 (20)
2	Rp 155.000	Rp 120.000 (77,4)	Rp 15.000 (9,7)	Rp 20.000 (12,9)
3	Rp 170.000	Rp 150.000 (88,2)	-	Rp 20.000 (11,8)
4	Rp 120.000	Rp 80.000 (66,7)	Rp 15.000 (12,5)	Rp 25.000 (20,8)
5	Rp 170.000	Rp 120.000 (70,5)	Rp 20.000 (11,8)	Rp 30.000 (17,7)
6	Rp 62.000	Rp 42.000 (66,9)	Rp 5.000 (8,1)	Rp 15.000 (25)
7	Rp 75.000	Rp 35.000 (46,7)	Rp 15.000 (20)	Rp 25.000 (33,3)
8	Rp 90.000	Rp 45.000 (50)	Rp 20.000 (22,3)	Rp 25.000 (22,7)
9	Rp 150.000	Rp 120.000 (75)	Rp 20.000 (12,5)	Rp 20.000 (12,5)
10	Rp 165.000	Rp 150.000 (90,9)	Rp 5.000 (3)	Rp 10.000 (6,1)
11	Rp 170.000	Rp 120.000 (70,6)	Rp 40.000 (23,5)	Rp 10.000 (5,9)
12	Rp 150.000	Rp 100.000 (66,7)	Rp 35.000 (23,3)	Rp 15.000 (10)
13	Rp 75.000	Rp 40.000 (53,3)	Rp 10.000 (10,4)	Rp 25.000 (33,3)
14	Rp 10.000	Rp 60.000 (60)	Rp 5.000 (5)	Rp 35.000 (5)
15	Rp 62.000	Rp 42.000 (66,9)	-	Rp 20.000 (33,1)
16	Rp 90.000	Rp 50.000 (55,6)	Rp 20.000 (22,2)	Rp 20.000 (22,2)
17	Rp 100.000	Rp 75.000 (75)	Rp 5.000 (5)	Rp 20.000 (20)
18	Rp 110.000	Rp 60.000 (54,5)	Rp 10.000 (9,1)	Rp 40.000 (36,2)
19	Rp 120.000	Rp 70.000 (58,3)	Rp 20.000 (16,7)	Rp 30.000 (25)
20	Rp 130.000	Rp 90.000 (69,2)	Rp 15.000 (11,5)	Rp 25.000 (19,2)
21	Rp 150.000	Rp 100.000 (66,7)	Rp 30.000 (20)	Rp 20.000 (13,3)
22	Rp 150.000	Rp 125.000 (83,4)	Rp 5.000 (3,3)	Rp 20.000 (13,3)
23	Rp 100.000	Rp 75.000 (75)	Rp 5.000 (5)	Rp 20.000 (20)
24	Rp 170.000	Rp 150.000 (85,7)	-	Rp 20.000 (11,8)
25	Rp 170.000	Rp 135.000 (79,4)	Rp 5.000 (2,9)	Rp 30.000 (17,6)

Sumber data: hasil penelitian tahun 2000

PEMERINTAH KOTA PEKALONGAN

KECAMATAN PEKALONGAN BARAT

KELURAHAN MEDONO

JALAN KARYA BAKTI NOMOR 32 TELP 22299 PEKALONGAN 51111

=====

SURAT KETERANGAN

Nomor : 07/I/2000

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Kelurahan Medono Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan menerangkan dengan - sesungguhnya bahwa :

N a m a : FITRIYA LESTARI
Tempat/Tgl. Lahir : Pekalongan, 09 Oktober 1975
Alamat : Gang Cempaka V/158 Kedungwuni
Kabupaten Pekalongan
Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Jember

Benar - benar telah selesai melaksanakan Survey/Research tentang Kontribusi Pendapatan Wanita Yang Bekerja Pada Indus - tri Rumah Tangga Batik Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pokok Ke - luarga, di Wilayah Kelurahan Medono dari tanggal 17 Nopember - 1999 s/d 17 Februari 2000.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat di - pergunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, 19 Januari 2000

Kelurahan Medono



T. RA DJONO
Kata Muda Tk. I
Telp. 500 032 391



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R I
UNIVERSITAS JEMBER

LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Veteran No.3 Telephone (0331) 422723 Fax. (0331) 425540
Jember (68118)

Nomor : 928 / J 25.2 / PG / '99
:Perihal : *Pemohonan ijin mengadakan penelitian*

Nopember 1999

Kepada : Yth. Sdr. Gubernur KDH Tk I Jawa Timur
up. Sdr. Direktorat Sosial Politik
di
Surabaya

Bersama ini kami sampaikan dengan hormat permohonan ijin mengadakan penelitian untuk memperoleh data :

Nama / NIM : FITRIYA LESTARI / E18B195114
Dosen / Mahasiswa : ISIP
Universitas Jember
A l a m a t : Jl. Jawa IV / 19 Jember
Judul Penelitian : Kontribusi Pendapatan Wanita Yang Bekerja
Pada Industri Rumah Tangga Batik Terhadap
Pemenuhan Kebutuhan Pokok Keluarga
Di Daerah : Desa Medono Kec. Pekalongan Barat
Kota Pekalongan
Lama Penelitian : 3 Bulan

Untuk pelaksanaan penelitian tersebut di atas, mohon bantuan serta perkenan Saudara untuk memberikan ijin kepada Mahasiswa tersebut dalam mengadakan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas perkenan dan bantuan Saudara diucapkan terima kasih.



Ketua,

Drs. Liakip, SU
NIP. 130 531 976

Tembusan Kepada Yth. :

1. Sdr. Dekan Fakultas Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs..

SURAT REKOMENDASI RESEARCH / SURVEY
NOMOR : 070/1080/1999

- I. D A S A R : Surat Gubernur KDH Tingkat I Jawa Tengah, tanggal 15 Agustus 1972 Nomor : Bappemda/345/VIII/1972
- II. M E N A R I K : 1. Surat dari Kadit Sospol Pemerintah Propinsi Jateng tanggal 16 Nopember 1999 nomor : 070/9711/XI/99
2. Surat dari Ketua Lembaga Penelitian Univ. Jember Nopember 1999 Nomor : 928/J25.2/PG/1999
3. Surat dari Bappeda Propinsi Jateng tanggal 16 Nopember 1999 nomor : R/7977/P/XI/1999
4. Surat dari Kantor Sospol Kota Pekalongan tgl. 17 Nopember 1999 nomor : 070/344/XI/99

III. Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Bappeda Kota Pekalongan bertindak atas nama Walikota Pekalongan menyatakan TIDAK KEBERATAN atas pelaksanaan RESEARCH/SURVEY di wilayah Kota Pekalongan yang dilaksanakan oleh :

1. N a m a : FITRIYA LESTARI
2. Pekerjaan : Mahasiswa
3. Alamat : Gg. Cempaka V/158 Kedungwuni
4. Penanggungjawab : Dr. HARRY YUSWADI, MA
5. Maksud tujuan : Untuk Skripsi dengan judul :
research/survey "KONTRIBUSI PENDAPATAN WANITA YANG BEKERJA PADA INDUSTRI RUMAH TANGGA BATIK TERHADAP PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK KELUARGA."
6. Lokasi : Kota Pekalongan
7. Lamanya : Dari 17 Nopember 1999 s/d 17 Pebruari 2000

dengan ketentuan - ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan research/survey tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintah
 - b. Sebelum research/survey, supaya lapor dahulu kepada pengawas wilayah atau Camat setempat
 - c. Apabila masa berlakunya Surat Rekomendasi ini telah habis sedangkan pelaksanaannya belum selesai, maka perpanjangan waktu harus diajukan kembali kepada Ketua Bappeda Kota Pekalongan
 - d. Setelah research/survey selesai, harus menyerahkan hasilnya kepada Ketua Bappeda Kota Pekalongan
- IV. Surat Rekomendasi ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku lagi, apabila pemegang surat ini tidak mentaati ketentuan - ketentuan seperti tersebut diatas.

Dikeluarkan di : PEKALONGAN
Pada tanggal : 18 Nopember 1999

An. WALIKOTA PEKALONGAN
K E T U A B A P P E D A
Sekretaris
B/Kabala Urusan PRK



Tembusan : Dikirim Kepada Yth.

1. Bpk. Walikota Pekalongan (sebagai laporan);
2. Sdr. Ka. Kan. Sospol Kota Pekl;
3. Sdr. Camat Pekalongan Barat;
4. Sdr. Ka. Kel. Medono;
5. Sdr. H. Achmadin/CV. Batik Martha;
6. Sdr. Industri Batik di Kel. Medono;
7. Sdr. FITRIYA LESTARI

PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA TINGKAT I)

Jl. Pemuda 127 - 133 Telp. 515591 - 515592 Fax. 546802 Semarang 50132
e-mail : bppdjtg@indosat.net.id

SURAT REKOMENDASI RESEARCH / SURVEY

Nomor : R / 7977/P/XI/1999

- I. DASAR : Surat Gubernur Propinsi Jawa Tengah tanggal 15 Agustus 1972 Nomor : Bappemda/345/VIII/72.
- II. MENARIK : 1. Surat Kadit Sospol Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah tgl. 16 Nop 1999 no. 070 / 9711/XI/1999.....
2. Surat dari Ketua Lembaga Penelitian Univ. Jember tgl. Nop 1999 nomor ..928/J25.2/PG/1999.

III. Yang bertanda-tangan di bawah ini Ketua Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah (BAPPEDA TINGKAT I), bertindak atas nama Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah, menyatakan TIDAK KEBERATAN atas pelaksanaan research / survey dalam wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah yang dilaksanakan oleh :

- 1. Nama : FITRIYA LESTARI
- 2. Pekerjaan : MHS
- 3. Alamat : Gg. CEMPAKA V/158 KEDUNGWUNI
- 4. Penanggungjawab : DR. HARRY YUSWADI, MA
- 5. Maksud tujuan research/survey : UNTUK SKRIPSI BERJUDUL: KONTRIBUSI PENDAPATAN WANITA YANG BEKERJA PADA INDUSTRI RUMAH TANGGA BATIK TERHADAP PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK KELUARGA.
- 6. Lokasi : KOD. PEKALONGAN

dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

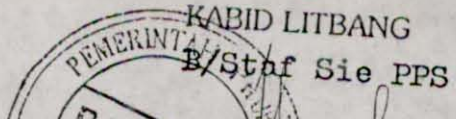
- a. Pelaksanaan research / survey tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
- b. Sebelum melaksanakan research / survey langsung kepada responden, harus terlebih dahulu melaporkan kepada Penguasa Daerah setempat.
- c. Setelah research / survey selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada BAPPEDA TINGKAT I Jawa Tengah.

IV. Surat Rekomendasi Research/Survey ini berlaku dari :

17 Nop - 17 Feb 2000

Dikeluarkan di : SEMARANG
Pada tanggal : 16 Nop 1999
A.n. GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
JAWA TENGAH
KETUA BAPPEDA TINGKAT I
U.B.

- TEMBUSAN :
- Bakorstanasda Jateng / DIY.
 - Kapolda Jateng.
 - Kadit Sospol Pemerintah Prop. Dati I Jateng
 - Bupati/Walikota/amadia KDH Tk. II
Pekalongan



DUPLIKAT

Nomor
Lampiran
Perihal

: 072/1702/303/1999

: Penelitian / Survey
: Research

Surabaya, 12 NOPEMBER 1999

K e p a d a :

Yth. Sdr. GUBERNUR KDH TINGKAT I
JAWA TENGAH
DI -
SEMARANG

U.P. KADIT SOSPOL

Menunjuk Surat : KETUA LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS JEMBER

tanggal : NOPEMBER 1999

nomor : 928/J25.2/PG/99

Bersama ini diberitahukan bahwa

N a m a : FITRIYA LESTARI
A l a m a t : D/A. JL. JAWA IV/19 JEMBER
P e k e r j a a n : MAHASISWA
K e b a n g s a a n : INDONESIA

Bermaksud mengadakan penelitian / survey / research.

J u d u l : " KONTRIBUSI PENYARAFAN WANITA YANG BEKERJA PADA INDUSTRI
RUMAH TANGGA BATIK TERHADAP PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK
KELUARGA "

W a k t u : 3 (TIGA) BULAN

L o k a s i : PROPINSI DATI I JAWA TENGAH

Peneliti wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku
didaerah setempat.

Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

A.n. GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
JAWA TIMUR

Kapala Direktorat Sosial Politik

Ub.

Kasubdit Tibum

ARNAD JAILANI, SH

Nip. 010 133 024

MBUSAN :

1. Sdr. Kapolda Jawa Timur
2. Sdr. Pangdam V Brawijaya
3. Sdr. Ketua Bappeda Prop. Jatim
4. Sdr. Yang bersangkutan

